

**HUBUNGAN ANTARA KETERBUKAAN DIRI DENGAN
KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA SISWA SMA
HOSANA MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area

OLEH

AYU FRISKA TAMPUBOLON

18.860.0382



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/3/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/3/23

**HUBUNGAN ANTARA KETERBUKAAN DIRI DENGAN
KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA SISWA SMA
HOSANA MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area

OLEH

AYU FRISKA TAMPUBOLON

18.860.0382



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul skripsi : Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Komunikasi
Interpersonal Pada Siswa SMA Hosana Medan
Nama : Ayu Friska Tampubolon
NPM : 18.860.0382
Fakultas : Psikologi

Disetujui Oleh

Komisi Pembimbing

Ketua Sidang

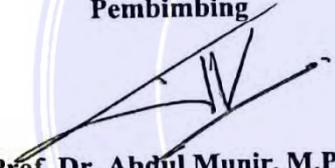
Sekretaris

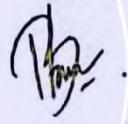

(Istiana, S.Psi, M.Pd, M.Psi)


(Dinda Permatasari Harahap, S.Psi,
M.Psi, Psikolog)

Pembimbing

Penguji


(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)


(Babby Hasmayni, S.Psi, M.Psi)

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelas sarjana tanggal 11 Januari 2023

Kepala Bagian


(Dinda Permatasari Harahap, S.Psi, M.Psi, Psikolog)


Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

(Hasanudin, Ph.D)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana yang merupakan karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penelitian skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 11 Januari 2023

Peneliti



Ayu Friska Tampubolon
(18.860.0382)

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPERLUAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ayu Friska Tampubolon

NPM : 18.860.0382

Program Studi : Psikologi Perkembangan

Fakultas : Psikologi

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah yang berjudul: Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa SMA Hosana Medan. Dengan **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif** ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan skripsi milik saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 11 Januari 2023

Peneliti



Ayu Friska Tampubolon

(18.860.0382)

MOTTO

Dengarkanlah nasihat dan terimalah didikan, supaya engkau menjadi bijak di masa depan. Banyaklah rancangan di hati manusia, tetapi keputusan

Tuhanlah yang terlaksana.

(Amsal 19:20-21)



PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena dengan berkat kasih karunia-Nyalah yang memberikan saya kekuatan, kesehatan, serta memberikan saya kemudahan dalam pembuatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Saya persembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi

Orang Tua dan Saudara

Sebagai tanda terima kasih yang tak terhingga saya persembahkan karya sederhana ini kepada orang tua saya (K. Tampubolon dan H.Simarmata) yang telah memberi saya cinta dan kasih sayang tiada tara, memberiku dukungan serta mengajariku banyak hal, dan berusaha memberi semua apa yang saya butuhkan, yang tidak akan mungkin bisa terbalaskan semua pengorbanannya. Terima kasih juga buat saudara saya Rama Tampubolon yang selalu membantu dan memberikan saya semangat dalam proses pembuatan skripsi ini. Semoga dengan pencapaian sederhana ini dapat membuat keluarga bangga terhadap saya.

Dosen Pembimbing Skripsi

Bapak Prof Dr. Abdul Munir, M.Pd, selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih saya ucapkan kepada bapak yang telah menyemangati, mengajari banyak hal, menasehati dan mengarahkan saya dalam pembuatan skripsi ini sampai selesai.

Teman-Teman Saya

Sebagai tanda terima kasih, saya persembahkan skripsi ini untuk teman-teman saya yang telah mau memberikan ruang dan waktunya dalam membantu dan menemani saya dalam proses pembuatan skripsi ini.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Ayu Friska Tampubolon
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 09 Februari 2000
Alamat : Jl. Mangan IV lingkungan II, Mabar
Nomor Ponsel : 0812-6422-7114
Email : ayufiska922@gmail.com

B. Jenjang Pendidikan Formal

1. Universitas Medan Area – Fakultas Psikologi (Medan, Sumatera Utara) 2018- 2023
2. SMA Negeri 7 Medan (Medan, Sumatera Utara) 2015-2018
3. SMP Negeri 42 Medan (Medan, Sumatera Utara) 2012-2015
4. SD Swasta AL- Ikhwan (Medan, Sumatera Utara) 2006-2012

KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya ucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan kasih-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa SMA Hosana Medan”. Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak.

Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. M. Erwin Siregar, MBA, selaku Ketua Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim Universitas Medan Area.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc, selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Hasanuddin, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Bapak Prof Dr. Abdul Munir, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan masukan dan membimbing saya selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Babby Hasmayni, S.Psi, M.Si, selaku Dosen pembimbing yang sudah memberikan waktunya untuk hadir dan memberikan saran-saran terbaik bagi penulisan skripsi ini.
7. Ibu Dinda Permatasari Harahap, S.Psi, M.Psi. Psikolog, selaku Ketua Jurusan Psikologi Perkembangan sekaligus sekretaris yang sudah memberikan waktunya untuk hadir, menjadi notulen dan memberikan saran-saran terbaik bagi penulisan skripsi ini.
8. Ibu Istiana, S.Psi, M.Pd, M.Psi, selaku ketua saya dalam ujian skripsi yang telah memberikan waktunya untuk hadir dan memberikan saran-saran terbaik bagi penulisan skripsi ini.

9. Kepala sekolah SMA Hosana Medan dan guru-guru yang telah mengizinkan dan membantu saya dalam melaksanakan penelitian disekolah tersebut.
10. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu selama proses pembelajaran sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dan juga kepada staf pegawai yang telah membantu dalam mengurus administrasi hingga penulisan skripsi ini selesai.
11. Keluarga saya tercinta terutama ayah dan ibu saya yang sudah memberikan doa, semangat, dan motivasi yang mendorong peneliti untuk tetap semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
12. Untuk teman-teman saya terkhusus (Susen, Kristiana, dan Rut) yang telah memberikan ruang dan waktunya dalam membantu dan menemani saya dalam proses pembuatan skripsi ini.
13. Untuk teman-teman saya terkhusus (Citra, Arissa, dan Dewi) yang telah memberikan ruang dan waktunya dalam membantu dan menemani saya dalam proses pembuatan skripsi ini.

Medan, 11 Januari 2023

Peneliti



Ayu Friska Tampubolon
(18.860.0382)

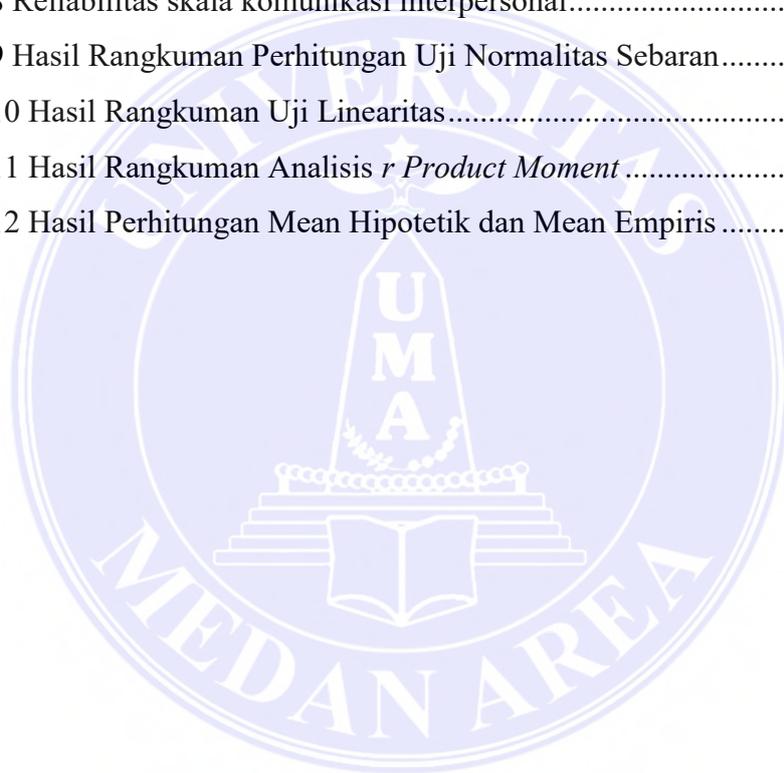
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Komunikasi Interpersonal	11
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal.....	11
2. Faktor –faktor yang Mempengaruhi Komunikasi interpersonal.....	12
3. Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal	15
4. Ciri-ciri komunikasi interpersonal	20
5. Tujuan komunikasi Interpersonal	23
B. Keterbukaan Diri	27
1. Pengertian Keterbukaan Diri	27
2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Keterbukaan Diri	28

3. Aspek – Aspek yang Mempengaruhi Keterbukaan Diri.....	32
4. Manfaat Keterbukaan Diri	34
D. Hubungan Keterbukaan diri dengan Komunikasi Interpersonal	36
E. Kerangka Konseptual.....	39
F. Hipotesis.....	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Tipe Penelitian.....	41
B. Identifikasi Variabel Penelitian	41
C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian.....	42
D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	43
E. Metode Pengambilan data.....	44
F. Validitas dan Reabilitas.....	47
G. Metode Analisis Data.....	48
H. Uji Asumsi	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Orientasi Kancas Penelitian.....	50
B. Persiapan Penelitian	50
C. Pelaksanaan Penelitian	53
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	56
1. Uji Validitas dan Reliabilitas	56
2. Uji Normalitas	58
3. Uji Linearitas	59
4. Hasil Perhitungan Korelasi <i>r Product Moment</i>	60
5. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	61
E. Pembahasan.....	65
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	69
A. SIMPULAN.....	69
B. SARAN.....	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kisi- kisi Skala Keterbukaan Diri	45
Tabel 2 Kisi- kisi Skala Komunikasi Interpersonal	46
Tabel 3 Distribusi Butir Skala Keterbukaan Diri.....	52
Tabel 4 Distribusi Butir Skala Komunikasi Interpersonal	53
Tabel 5 Distribusi Butir Skala Keterbukaan Diri Setelah Uji Terpakai.....	55
Tabel 6 Distribusi Butir Skala Komunikasi Interpersonal Setelah Uji Terpakai..	56
Tabel 7 Reliabilitas skala keterbukaan diri	57
Tabel 8 Reliabilitas skala komunikasi interpersonal.....	58
Tabel 9 Hasil Rangkuman Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	58
Tabel 10 Hasil Rangkuman Uji Linearitas.....	59
Tabel 11 Hasil Rangkuman Analisis <i>r Product Moment</i>	61
Tabel 12 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empiris	64



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kurva Kriteria Kategori Skala Keterbukaan Diri.....	63
Gambar 2. Kurva Kriteria Kategori Skala Komunikasi Interpersonal.....	64



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN – A SEBARAN DATA PENELITIAN.....	75
LAMPIRAN – B UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS	88
LAMPIRAN – C UJI NORMALITAS	96
LAMPIRAN – D UJI LINEARITAS.....	98
LAMPIRAN – E HASIL UJI KORELASIONAL	100
LAMPIRAN – F ALAT UKUR PENELITIAN	102
LAMPIRAN – G SURAT KETERANGAN PENELITIAN	115



HUBUNGAN ANTARA KETERBUKAAN DIRI DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA SISWA SMA HOSANA MEDAN

Oleh:

Ayu Friska Tampubolon

18.860.0382

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa SMA Hosana Medan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa-siswi SMA Hosana kelas X dan XI. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 87 siswa dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*. Pengumpulan data penelitian menggunakan skala likert yang terdiri dari skala keterbukaan diri dan skala komunikasi interpersonal yang dianalisis menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment*. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan positif antara keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal dimana nilai koefisien $r^{xy} = 0,780$ dengan signifikansi $p = 0,000 < 0,05$. Berdasarkan Hasil perhitungan nilai rata-rata hipotetik dan empiris siswa SMA Hosana Medan memiliki keterbukaan diri dalam ketegori sedang dapat diketahui dengan nilai $SD = 16,960$, mean hipotetik = 127,5 dan mean empiris = 142,55 dikegorikan sedang. Sedangkan komunikasi interpersonal pada siswa SMA Hosana Medan dalam ketegori tinggi dengan nilai $SD = 18,857$, mean hipotetik = 140 dan mean empiris = 167,80. Selanjutnya diketahui bahwa keterbukaan diri memiliki kontribusi dengan komunikasi interpersonal sebesar 60,9%. Dalam hal terdapat 39,1% sumbangan dari faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian diatas maka hipotesis diterima bahwa semakin tinggi keterbukaan diri maka semakin tinggi komunikasi interpersonal siswa SMA Hosana Medan.

Kata Kunci: Siswa, Keterbukaan Diri, Komunikasi Interpersonal

**THE CORRELATION OF SELF-DISCLOSURE WITH
INTERPERSONAL COMMUNICATION OF STUDENTS IN HOSANA
SENIOR HIGH SCHOOL MEDAN**

By:

Ayu Friska Tampubolon

18.860.0382

Abstract

The research was aiming to find out the correlation among self-disclosure with interpersonal communication on students at sma hosana medan. The type of the research was using quantitative correlation. The number of population in the research was involving all of the students in grade X and XI at sma hosana medan. The number of sample in the research was 87 of students, who were taken by using total sample technique. The research data was collected by using likert scale with consist of self- disclosure scale and interpersonal communication scale. Analyzed by using product moment correlation analysis technique. Based on the results of the data analysis was represent the existence of positive correlation among self-disclosure with interpersonal communication, where the coefficient value $r^{xy}=0.780$ with significance $p=0.000<0.05$. Based on the results calculation hypothetical empirical avarage value on students at sma hosana medan, that they have self-disclosure value in medium category by looking the value of $SD =16.960$. Known hypothetical mean = 127.5 and empirical mean 142,55 in medium categorized. Where as the interpersonal communication on students sma hosana medan in the high category on value $SD= 18,857$, mean hypothetical = 140 and empirical mean = 167,80. Futhermore, self-disclosure known having contribution with interpersonal communication in the amount of 60,9%. In this instance there was 39,1% of contribution from other factors that were not disclosed in this research. According to the research above found the hypothetical received when self-disclosure was higher then the interpersonal communication was higer as well on students at sma hosana medan

Keywords: students, self-disclosure, interpersonal communication

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial, sebagai makhluk sosial manusia perlu berinteraksi, berhubungan dan hidup dengan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu ingin berkomunikasi, dan hubungannya dengan orang lain tidak terlepas dari rasa ingin tahu terhadap lingkungannya. Hubungan sosial antara individu dapat terjalin dengan baik melalui komunikasi yang lancar.

Dalam proses berinteraksi diperlukan keterampilan komunikasi yang merupakan aktivitas utama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan komunikasi merupakan keterampilan dasar yang wajib dimiliki siswa di dalam lingkungan sekolah, dengan berkomunikasi siswa dapat berinteraksi dan membina hubungan yang baik dengan guru dan teman-temannya. Melalui keterampilan komunikasi siswa bisa dengan lebih mudah untuk memahami suatu informasi dan memperkuat jalinan kekerabatan baik antara siswa maupun guru.

Komunikasi berasal kata *Communicate* yang bermakna bergabung, memberi sesuatu kepada seseorang, memberi sebagian kepada seseorang, tukar menukar, membicarakan sesuatu pada seseorang, berbicara, bertukar pikiran, berhubungan berteman Hardjana (dalam Tri, dkk, 2016). Komunikasi terdiri dari dua jenis yaitu komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal. Murtiadi, dkk (2015) menjelaskan bahwa komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi di dalam diri seseorang, sebaliknya komunikasi interpersonal merupakan bentuk pengiriman dan penerimaan pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.

Dengan demikian komunikasi merupakan aktivitas yang sering dilakukan dibandingkan aktivitas lain dalam proses berinteraksi.

Hardjana (dalam Sari, 2017) mengartikan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi yang berlangsung secara tatap muka dengan dua orang atau lebih, dimana komunikator dapat menyampaikan suatu informasi secara langsung dan komunikan juga dapat menanggapi informasi secara langsung.

Aw (2011) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal akan menjadi lebih efektif ketika dilakukan secara tatap muka, sehingga individu yang terlibat didalam komunikasi tersebut dapat menerima tanggapan ataupun reaksi secara langsung dari lawan bicara. Hal ini memungkinkan kedua belah pihak untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang informasi yang disampaikan dan menjadi lebih sadar akan karakteristik pihak lain, sehingga dapat meminimalkan risiko kesalahpahaman (Aw, 2011).

Komunikasi akan terasa lebih menyenangkan dan berjalan lancar ketika individu memiliki keterbukaan terhadap dirinya. Pengungkapan diri dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu, dengan cara berani mengungkapkan pendapat, ide, serta berbagi informasi kepada orang lain. Disamping itu individu yang memiliki keterbukaan diri yang baik akan lebih mudah untuk berinteraksi dengan orang lain sehingga individu tersebut cenderung mudah bergaul dan memiliki banyak teman. Sebaliknya jika individu tidak memiliki keterbukaan kepada orang lain, maka individu tersebut akan mengalami kesulitan berkomunikasi dan mendapatkan informasi, bahkan individu yang tidak memiliki

sikap keterbukaan diri akan mengalami kesulitan untuk membangun hubungan yang akrab satu sama lain.

Permasalahan yang dihadapi antar individu sering kali terjadi karena adanya hambatan dalam melakukan interaksi seperti halnya berkomunikasi. Komunikasi yang terhambat dapat menimbulkan suatu permasalahan dalam proses berinteraksi. Biasanya seseorang yang mengalami masalah dalam berkomunikasi dikarenakan karena kurang terbuka terhadap orang lain, hal ini dapat disebabkan karena malu untuk memulai suatu pembicaraan dikarenakan tidak merasa dekat sehingga kurang nyaman dalam berkomunikasi, kurang percaya diri akan informasi yang akan disampaikan ke orang lain hal ini dapat disebabkan karena adanya rasa khawatir dan takut akan respon negatif yang berikan orang lain terhadap dirinya saat melakukan komunikasi. Respon yang diberikan terhadap orang lain pada saat komunikasi berlangsung dapat menimbulkan rasa khawatir pada individu. Rasa khawatir yang dialami individu biasanya bersumber pada pikiran negatif akan respon yang akan diterima pada saat melakukan komunikasi yakni seperti; apakah informasi yang telah disampaikan dapat diterima dengan baik atau sebaliknya, apakah informasi yang disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain, apakah informasi yang disampaikan bisa menjadi jawaban atas pertanyaan atau sebaliknya informasi yang diberikan tidak bernilai, sehingga hal-hal tersebut dapat mengurangi efektivitas dalam berkomunikasi.

Komunikasi interpersonal tidak hanya berfokus pada isi pesan yang akan disampaikan, akan tetapi komunikasi interpersonal juga berfokus pada adanya suatu pemahaman akan informasi yang diberikan mengenai topik akan dibahas terhadap

orang lain dengan tujuan akhir untuk mencapai pemahaman dan perubahan perilaku sehingga komunikasi yang dilakukan menjadi bernilai.

Aktivitas yang dilakukan oleh siswa disekolah tidak lepas dari komunikasi interpersonal, dengan komunikasi interpersonal siswa dapat mengungkapkan argumentasi, ide ataupun gagasan yang dapat dilakukan baik secara formal seperti dalam proses pembelajaran berlangsung ataupun kegiatan informal seperti berbincang-bincang dengan orang lain diluar aktivitas sekolah kepada orang lain seperti keluarga, guru dan teman dengan lancar.

Berdasarkan fenomena yang ada dilapangan peneliti melakukan wawancara kepada beberapa guru di sekolah SMA Hosana Medan

“Memang ada beberapa siswa yang kurang mampu berkomunikasi secara interpersonal dengan baik, seperti ada yang menyendiri dipojokan, kurang mau berbaur dengan yang lain misalnya kalau siswa yang lain sedang berkumpul dengan cerita-cerita dengan siswa lain, dia hanya duduk dikursinya aja. Selain itu pada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa-siswa ini juga tidak aktif dikelas, tidak mampu mengutarakan pendapatnya dikelas, ketika saya tanya apakah ia sudah mengerti, siswa tersebut hanya menjawab ‘iya pak” atau hanya menganggukkan kepalanya, namun pada saat saya tes apakah dia benar-benar paham ternyata ada yang memang benar-benar paham dan ada yang tidak mengerti apa-apa. Saya juga sering mendorong siswa lainnya untuk bergaul dengan siswa-siswa yang kurang berbaur (introvert) seperti ini, namun ya tetap saja, bahkan ada beberapa siswa yang introvert ini menjadi tidak nyaman akan hal itu, yang menyebabkan siswa tersebut merasa terintimidasi” (komunikasi interpersonal, 13 januari 2022)

“Setiap kelas terdapat kurang lebih 4 sampai 5 siswa yang cenderung kurang memiliki komunikasi interpersonal yang baik. biasanya siswa-siswa yang seperti ini cenderung pendiam dari yang lainnya, kalau berteman paling sama beberapa siswa yang terdekat aja ” (komunikasi interpersonal, 13 januari 2022)

“Kalau dalam proses pembelajaran ada beberapa siswa yang unggul dalam pembelajaran, contohnya seperti aktif dalam mengikuti diskusi dikelas, sebaliknya ada juga siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran, kalau dalam waktu diskusi dikelas paling yang aktif hanya itu-itunya aja orangnya. Kalau menurut saya setiap pendapat yang diberikan oleh siswa

saat diskusi berlangsung lumayan bagus-bagus isi argumentasinya tapi yaa kurangnya ada di teknik komunikasinya aja masih kurang optimal” (komunikasi interpersonal, 14 januari 2022)

Berdasarkan hasil kegiatan observasi yang dilakukan peneliti dengan siswa-siswi SMA Hosana Medan bahwasanya masih terdapat beberapa siswa yang kurang memiliki komunikasi interpersonal yang kurang baik terhadap teman ataupun orang lain dilingkungan sekolah. Seperti terdapat beberapa siswa yang ragu-ragu berbicara dengan orang lain, kata-kata tidak terorganisir dengan baik, tidak mampu memulai pembicaraan dengan orang lain dan ada sebagian siswa yang enggan untuk saling menyapa ketika bertemu seseorang dilingkungan sekolah. Selain itu, juga terdapat beberapa siswa yang pendiam dan cenderung menjauh dari sekumpulan siswa yang sedang berkumpul. Kemudian pada saat proses pembelajaran berlangsung masih terdapat beberapa siswa merasa kesulitan untuk berbicara di depan umum seperti mengutarakan pendapatnya dikelas.

Hal ini akan mempengaruhi ketidakefektifan proses pembelajaran siswa yang dimana dalam mengikuti pembelajaran siswa dituntut untuk mampu untuk bertanya apabila siswa tersebut kurang memahami materi pembahasan, mampu mengajukan pendapat, mampu bekerja sama dengan siswa lain, dan mampu untuk bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hal-hal tersebut kemampuan komunikasi interpersonal sangat berperan penting untuk dalam mewujudkan proses pembelajaran yang baik.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Devi dan Siswati (2018), terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara pengungkapan diri melalui media sosial *WhatsApp* dengan komunikasi interpersonal. Hasil penelitian yang dilakukan Rhosyidah (2015) menunjukkan adanya pengaruh antara keterbukaan

diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal dengan angka koefisien determinasi sebesar 73,1%. Dalam penelitian deskriptif eksploratif yang dilakukan Hasna (2019) menunjukkan adanya hubungan keterbukaan diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal.

Hardjana (dalam Balazky S, 2019) mengatakan bahwa keefektifan komunikasi interpersonal dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu konsep diri, membuka diri, dan percaya diri. Sedangkan Rakhmat (2011) mengatakan bahwa terdapat tiga faktor dalam komunikasi interpersonal yang menumbuhkan relasi interpersonal yang baik yaitu percaya, suportif, dan membuka diri. Oleh karena itu untuk memperoleh kecakapan dalam berkomunikasi maka diperlukannya keterampilan untuk berinteraksi secara sosial dengan orang lain salah satunya ialah keterbukaan diri atau (*self disclosure*).

Hanani (2017) mendefinisikan keterbukaan diri merupakan suatu kemampuan seseorang untuk membuka ruang yang ada dalam dirinya sehingga ia dapat mengetahui lebih banyak, sekaligus membantunya menjadi sadar akan ketidaktahuan akan ruang yang ada didalam dirinya.

Menurut Lumsden (dalam Gainau, 2009) keterbukaan diri dapat membantu berjalannya komunikasi antar individu, membangun kepercayaan diri, serta membuat hubungan menjadi lebih baik. DeVito (2011) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keterbukaan diri seseorang yaitu besar kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik, dan jenis kelamin.

Keterbukaan diri dalam komunikasi dapat membuat komunikasi menjadi lebih lancar dan menjadi terkesan lebih akrab satu sama lain. Keterbukaan dalam komunikasi dapat memperlancar alur komunikasi interpersonal, seseorang akan lebih terbuka mengenai dirinya, lebih mampu menyampaikan gagasannya, tidak ragu dalam memberikan umpan balik kepada lawan bicaranya serta berbagi informasi, yang dimana hal ini dapat membantu komunikasi menjadi lebih efektif.

Penelitian Jhonson (dalam Gainau, 2009) bahwa individu yang memiliki keterbukaan diri yang baik akan lebih mampu untuk mengekspresikan diri dengan tepat, mampu beradaptasi, percaya diri, berkompeten, bisa diandalkan, bersikap positif, percaya kepada orang lain, objektif, dan terbuka. Disisi lain, individu yang tidak memiliki keterbukaan diri yang baik akan kesulitan untuk beradaptasi, merasa tidak percaya diri, takut, cemas, merasa rendah diri dan tertutup kepada orang lain. Hal ini akan berdampak pada individu yang mulai merasa terisolasi dari lingkungannya yang dikhawatirkan dapat menyebabkan permasalahan antar individu yang disebabkan oleh komunikasi yang terhambat.

Keterbukaan diri dalam komunikasi dapat membantu membangun hubungan yang lebih mendalam dengan orang lain. Keterbukaan diri saat berkomunikasi ditandai dengan perilaku yang mau memulai interaksi dengan orang lain, mampu mengemukakan pendapatnya, mampu memberikan umpan balik, jujur, memiliki sikap terbuka serta mampu memahami diri sendiri maupun orang lain. Dengan adanya keterbukaan diri, seseorang akan secara sukarela untuk berbagi informasi yang bersifat pribadi mengenai dirinya kepada orang lain.

Dalam hal ini, keterbukaan diri saat melakukan komunikasi interpersonal tidak dilakukan kepada semua orang, seseorang akan dengan sukarela berbagi informasi tentang dirinya hanya kepada seseorang yang memiliki hubungan yang akrab dengannya. Semakin bersifat pribadi informasi yang diberikan maka semakin sedikit jumlah informasi yang diberikan.

Keterbukaan diri merupakan salah satu aspek penting didalam hubungan sosial. Keterbukaan diri dibutuhkan bagi remaja. Salah satu tugas perkembangan yang paling sulit dilakukan pada masa remaja adalah penyesuaian sosial (Hurlock, 2007). Selain itu Hurlock (2007) menjelaskan bahwa sikap tertutup atau menjauhkan diri dapat menyebabkan remaja ditolak didalam lingkungannya.

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak, dimana remaja dituntut untuk mampu menyelesaikan tugas-tugas yang ada dalam fase perkembangan remaja salah satunya yaitu penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial dapat berjalan dengan baik apabila seseorang mampu untuk memiliki sikap terbuka didalam lingkungannya serta memiliki komunikasi yang baik antar individu. Keterampilan komunikasi interpersonal dan keterbukaan diri yang dimiliki oleh siswa dapat membantu siswa untuk memiliki penyesuaian sosial yang baik dilingkungan sekolah serta dapat membantu siswa dalam mencapai kesuksesan dalam akademik.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Hubungan antara keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa SMA Hosana Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang terjadi yaitu kurangnya keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa SMA Hosana medan. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal seseorang diantaranya adalah keterbukaan diri. Kurangnya keterbukaan diri dalam proses komunikasi interpersonal menyebabkan siswa mengalami kesulitan berkomunikasi, sulit mendapatkan informasi, sulit mengungkapkan pendapatnya, dan mengalami kesulitan untuk membangun hubungan yang akrab satu sama lain.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti akan memfokuskan penelitian pada “Hubungan keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa SMA Hosana Medan”.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi diatas, peneliti akan membatasi masalah penelitian yang diteliti agar penelitian ini menjadi terfokus dalam menjawab permasalahan penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini menjelaskan pada hubungan antara keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa SMA Hosana Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Uraian diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Adakah hubungan antara keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa SMA Hosana Medan”.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa SMA Hosana Medan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri maupun pihak lain yang berkepentingan dalam penelitian ini, adapun manfaat penelitian yang diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi serta menambah wawasan pada bidang psikologi perkembangan khususnya mengenai komunikasi interpersonal pada siswa. Penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah referensi pustaka bagi penelitian selanjutnya terkait hubungan keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan kepada para siswa mengenai pentingnya melakukan keterbukaan diri untuk meningkatkan kelancaran komunikasi interpersonal, sehingga siswa dapat memiliki penyesuaian sosial yang baik dilingkungan sekolah. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat bagi guru untuk mengetahui komunikasi interpersonal para siswa, sehingga komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dapat berjalan dengan baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

DeVito (2011) mendefinisikan komunikasi interpersonal merupakan suatu interaksi yang bersifat verbal dan non-verbal, dilakukan oleh dua orang atau lebih yang saling bergantung satu sama lain. Hardjana (dalam Sari, 2017) mengartikan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi yang berlangsung secara tatap muka dengan dua orang atau lebih, dimana komunikator dapat menyampaikan suatu informasi secara langsung dan komunikan juga dapat menanggapi informasi secara langsung. Ruliana & Lestari (2019) Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi didalam hubungan interpersonal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, baik secara verbal dan non-verbal, untuk mencapai satu pemahaman yang sama.

Sitorus (2020) mendefinisikan komunikasi interpersonal adalah proses mengirim dan menerima pesan antara dua orang atau lebih, dengan beberapa dampak dan umpan balik yang dapat diterima secara langsung. Sedangkan menurut Deddy Mulyana (dalam Aw, 2011) mendefinisikan komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan secara langsung atau tatap muka dengan orang lain, yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal, dimana setiap orang dapat secara langsung memahami reaksi satu sama lain pada saat berkomunikasi. Selanjutnya, Aw (2011) mendefinisikan komunikasi interpersonal merupakan

proses pengiriman dan penerimaan pesan, baik secara langsung atau tidak langsung antara pengirim (*sender*) dan penerima (*receiver*) pesan.

Berdasarkan defenisi yang telah ditetapkan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih baik secara langsung maupun tidak langsung, secara verbal dan non-verbal, dimana setiap orang dapat memahami reaksi satu sama lain dan memberikan umpan balik secara langsung pada saat berkomunikasi.

2. Faktor –faktor yang Mempengaruhi Komunikasi interpersonal

Menurut Rakhmat (2011) faktor-faktor yang dapat menumbuhkan komunikasi interpersonal yang baik, yaitu:

a. Percaya (*Trust*)

Jika seseorang mempercayai orang lain, maka proses komunikasi akan berhasil karena dengan adanya sikap percaya terhadap orang lain dapat membuka peluang bagi seseorang untuk dapat melakukan komunikasi dengan baik. Sikap percaya dapat berubah-ubah tergantung pada siapa seseorang berbicara. Sikap percaya dalam komunikasi interpersonal dapat berkembang dengan baik, jika setiap komunikasi dapat jujur dalam berkomunikasi. Hal-hal yang dapat membangun komunikasi berdasarkan rasa saling percaya yaitu penerimaan, empati dan kejujuran.

b. Sikap Suportif

Sikap suportif adalah sikap yang dapat mengurangi sikap pertahanan/defensive seseorang dalam berkomunikasi. Seseorang yang defensif adalah orang yang tidak dapat menerima dirinya sendiri, kurang empati, dan tidak jujur. Ketika komunikasi tidak adanya reseptif, tidak jujur dan tidak berempati, maka komunikasi interpersonal yang dilakukan tidak akan berjalan dengan lancar karena orang yang defensif pada saat melakukan komunikasi interpersonal akan lebih banyak untuk melindungi/membuat pertahanan dari ancaman daripada memahami pesan orang lain. Disamping itu, orang dengan sikap suportif dalam berkomunikasi akan memberi dukungan terhadap orang lain, berorientasi pada masalah, spontanitas, berempati, sikap setara, jujur, dan provosionalisme. Dengan sikap suportif komunikasi akan menjadi lebih efektif.

c. Sikap Terbuka

Sikap terbuka (*open-mindedness*) adalah sikap yang dapat mengurangi sikap dogmatisme. Seseorang yang memiliki sikap dogmatis atau sikap tertutup adalah orang yang menilai pesan hanya berdasar motif pribadi, pemikiran simplistis, berkomunikasi dengan berorientasi pada sumber/subjek, mencari informasi sendiri, dan tidak dapat dikritik. Oleh karena itu sikap terbuka memiliki pengaruh yang besar dalam meningkatkan komunikasi interpersonal yang baik.

Menurut Hardjana (dalam Balazky S, 2019) faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, yaitu:

a. Konsep diri

Konsep diri merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang baik. Keberhasilan dalam komunikasi interpersonal terutama bergantung pada kualitas konsep diri seseorang. orang dengan konsep diri yang negatif dalam berkomunikasi akan cenderung memiliki sikap untuk menghindari percakapan yang terbuka dan bersikap dogmatis untuk melindungi pendapat mereka. Oleh karena itu, konsep diri positif sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal.

b. Keterbukaan diri

Pemahaman mengenai diri individu akan meningkatkan komunikasi interpersonal dan dengan menjalin komunikasi dengan orang lain pada waktu yang sama akan meningkatkan pemahaman diri. Dalam berkomunikasi, semakin terbuka sikap seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain, maka mereka akan memahami kekuatan dan kelemahan pada diri mereka dengan meningkatkan rasa percaya diri dan bersikap saling menghormati, sehingga komunikasi antar individu akan menjadi lebih efektif dan membuat seseorang menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi.

c. Percaya diri

Kepercayaan diri merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal. Orang yang tidak percaya diri akan cenderung diam

dalam berkomunikasi karena takut dikritik saat berbicara, sehingga sebisa mungkin bersikap untuk menghindari komunikasi. hal ini akan membuat individu merasa gagal dalam aktivitasnya. Rasa percaya diri sangat penting dalam dalam melakukan komunikasi maka individu perlu untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam melakukan interaksi. Semakin tinggi rasa percaya diri seseorang, semakin baik pula komunikasi interpersonalnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu percaya (*trust*), sikap suportif, sikap terbuka, konsep diri, membuka diri, dan percaya diri.

3. Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal

Menurut DeVito (2011) aspek-aspek komunikasi interpersonal antara lain:

a. Keterbukaan (*openness*)

Kualitas keterbukaan dikaitkan dengan setidaknya tiga aspek komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator yang efektif harus bersikap terbuka kepada orang-orang yang sedang berinteraksi dengan mereka. Hal ini tidak berarti bahwa seseorang harus segera mengungkapkan latar belakangnya. Sebaliknya mereka harus bersedia untuk mengungkapkan informasi yang tersembunyi jika diperlukan.

Aspek kedua berkaitan dengan kesediaan komunikator untuk merespon terhadap rangsangan yang masuk. Orang pendiam, kritis, dan tidak responsif sering kali menjadi lawan bicara yang membosankan. Seseorang ingin secara terbuka menganggapi apa yang dikatakan orang lain.

Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran. Bersikap terbuka hal ini berarti mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang ditampilkan seseorang dapat dipertanggungjawabkan.

b. Empati (*empathy*)

Henry Backrack (dalam De Vito, 2011) mengartikan empati sebagai “kemampuan untuk melihat apa yang dialami seseorang pada saat tertentu sesuai dengan perspektif orang lain tersebut”. Berempati merupakan suatu kemampuan untuk merasakan sesuatu sebagaimana orang yang mengalaminya, seperti berada diperahu yang sama dan mengalami emosi yang sama dengan cara yang sama.

Seseorang yang memiliki berempati dapat memahami motivasi dan pengalaman, perasaan dan sikap orang lain, serta harapan dan keinginan untuk masa depan. Seseorang dapat mengekspresikan empati baik secara verbal dan non-verbal. Secara non-verbal dapat menyampaikan empati dengan cara: (1) menunjukkan partisipasi aktif dengan lawan bicara melalui ekspresi wajah dan gerak tubuh yang sesuai, (2) melakukan kontak mata, postur perhatian, dan kedekatan fisik, dan (3) melakukan sentuhan atau belaian yang pantas.

c. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Sikap mendukung (*supportiveness*) merupakan salah satu sikap positif yang mempengaruhi keefektifan komunikasi interpersonal. Artinya setiap pihak yang berkomunikasi telah sepakat untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Seseorang dapat menunjukkan sikap mendukung dengan cara berikut: (1) penyajian gagasan bersifat deskriptif daripada evaluatif, (2) respon yang terkait

adalah respon spontan dan langsung, bukan respon defensif atau menghindar, dan (3) bentuk pengambilan keputusan bersifat provisional, bukan dengan bersikap sangat yakin atau tidak tergoyahkan.

d. Sikap positif (*positiveness*)

Seseorang menunjukkan sikap positif dalam komunikasi interpersonal setidaknya dalam dua cara: (1) mengekspresikan sikap positif, dan (2) secara positif mendorong teman untuk berinteraksi.

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal mencakup dua hal; Pertama, komunikasi interpersonal efektif ketika orang tersebut memiliki sikap positif dalam dirinya sendiri. Kedua, adanya perasaan yang positif dapat berperan penting dalam membangun interaksi secara efektif.

Sikap positif dapat digambarkan dengan istilah *stroking* (dorongan). Dorongan ini berperan sangat penting dalam analisis transaksional dan interaksi antarmanusia, perilaku mendorong seperti menghormati keberadaan dan pentingnya orang lain, yang merupakan kebalikan dari ketidakpedulian. Dorongan positif biasanya dapat berupa pujian atau penghargaan, dan mencakup perilaku yang biasanya kita harapkan.

e. Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi interpersonal akan menjadi efektif apabila memiliki kesetaraan didalamnya. Dengan kata lain, harus ada pengakuan implisit bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa tiap-tiap orang memiliki sesuatu hal yang penting untuk disumbangkan. Dalam hubungan interpersonal yang memiliki

kesetaraan, perbedaan pendapat dan konflik dipandang sebagai upaya dalam memahami adanya perbedaan yang tidak dapat dihindari daripada memandangnya sebagai peluang untuk saling menghina satu sama lain.

Selanjutnya Buhrmester, dkk (dalam Zahro, 2019) menyatakan bahwa aspek- aspek komunikasi interpersonal antara lain:

a. Kemampuan Berinisiatif

Kemampuan berinisiatif merupakan upaya dalam memulai suatu interaksi atau hubungan terhadap orang lain atau dengan lingkungan sosial dengan cakupan yang lebih luas. Inisiatif adalah upaya untuk menemukan pengalaman baru yang lebih komprehensif dari sebelumnya, tidak hanya untuk diri kita sendiri tetapi juga untuk dunia luar, dengan tujuan menyelaraskan suatu informasi yang telah ditemukan supaya kita dapat memahami informasi tersebut.

b. Kemampuan untuk Bersikap Terbuka

Keterbukaan diri adalah suatu kemampuan untuk secara terbuka mengungkapkan dan menyampaikan informasi yang bersifat pribadi seperti pendapat, minat, pengalaman, perasaan dan penghargaan kepada orang lain.

c. Kemampuan Bersikap Asertif

Asertivitas Pearlman & Cozby (dalam Zahro, 2019) merupakan kemampuan dan kemauan individu mengungkapkan perasaannya secara jelas dan mampu secara jelas untuk mempertahankan kepentingan. Secara itu seseorang harus mampu untuk

mengungkapkan ketidakpuasannya terhadap berbagai hal atau kejadian yang tidak sesuai dengan pemikirannya.

d. Kemampuan Memberikan Dukungan Emosional

Dukungan emosional sangat membantu dalam memperlancar komunikasi interpersonal. Beker & Lemie (dalam Zahro, 2019) mengungkapkan bahwa dukungan emosional mencakup kemampuan untuk menyakinkan dan memberi kenyamanan kepada orang lain ketika mereka menghadapi kesulitan yang dimana kemampuan ini timbul dengan adanya rasa empati pada manusia.

e. Kemampuan Mengatasi Konflik

Kemampuan mengatasi konflik termasuk dalam pengembangan strategi pemecahan masalah, meninjau kembali suatu masalah, dan mengembangkan konsep harga diri yang lebih baik. Mengembangkan strategi pemecahan masalah merupakan bagaimana seseorang dapat menemukan solusi terbaik dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*), kemampuan berinisiatif, kemampuan untuk bersikap asertif, kemampuan memberikan dukungan emosional, dan kemampuan mengatasi konflik.

4. Ciri-ciri komunikasi interpersonal

Menurut Aw (2011), ciri-ciri interpersonal antara lain:

a. Arus pesan dua arah

Komunikasi interpersonal memicu aliran pesan dua arah dengan menempatkan sumber dan penerima pesan dengan posisi setara. Hal ini berarti komunikator dan komunikan dapat dengan cepat berganti peran. Sumber pesan dapat berubah menjadi penerima pesan dan sebaliknya

b. Suasana nonformal

Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana informal. Dengan demikian, jika komunikasi terjadi antar pejabat suatu lembaga, maka antara pegawai lembaga tersebut, para pelaku komunikasi tidak secara ketat mengamati hierarki jabatan dan prosedur birokrasi, melainkan mengambil pendekatan individual yang bersifat pertemanan. Dalam suasana informal, komunikasi biasanya dilakukan secara lisan daripada tertulis. Selain itu forum yang dipilih biasanya bersifat informal, seperti percakapan yang akrab.

c. Umpan balik segera

Komunikasi interpersonal biasanya dilakukan secara langsung atau tatap muka, sehingga umpan balik dapat diterima secara langsung. hal ini berarti seorang komunikator dapat dengan segera menerima umpan balik atas pesan yang dikirim kepada komunikan, baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal.

d. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat

Komunikasi interpersonal adalah metode komunikasi yang dilakukan dengan dua orang atau lebih yang dimana menuntut pelaku komunikasi berada dalam jarak yang dekat baik secara fisik maupun psikologis. Kedekatan fisik, artinya para pelaku komunikasi saling berhadapan secara langsung. Sedangkan kedekatan psikologis menunjukkan kedekatan hubungan interpersonal.

e. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun non-verbal

Untuk meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal, pelaku komunikasi interpersonal dapat meningkatkan kemampuannya dalam menggunakan kekuatan pesan verbal dan non-verbal secara bersamaan. Pelaku dalam komunikasi berusaha untuk saling membujuk dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal dan non-verbal secara simultan, serta saling melengkapi dan menguatkan sesuai dengan tujuan komunikasi

Selanjutnya Pearson (dalam Aw, 2011) menyebutkan ada enam ciri-ciri yang dapat ditemukan didalam komunikasi interpersonal antara lain:

a. Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (*self*)

Dalam kelangsungan interaksi, berbagai bentuk interpretasi pesan dan penilaian tentang orang lain berasal dari diri sendiri

b. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional

Hal ini mengacu pada sifat dinamis yang dimiliki pada komunikasi interpersonal, karena komunikasi interpersonal memicu aliran pesan dua arah yang menyebabkan terjadinya pertukaran pesan secara interaktif dan berkelanjutan

c. Komunikasi interpersonal menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi.

Efektivitas komunikasi interpersonal tidak hanya bergantung pada kualitas pesan yang diterima, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas hubungan interpersonal

d. Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi

Komunikasi interpersonal akan menjadi lebih efektif ketika dilakukan secara langsung atau bertatap muka, sehingga individu yang terlibat dalam komunikasi dapat menerima tanggapan maupun reaksi secara langsung

e. Komunikasi interpersonal menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling bergantung satu dengan lainnya (interdependensi)

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal mencakup ranah emosional, sehingga terjadinya ketergantungan emosional diantara orang-orang yang melakukan komunikasi

f. Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang

Hal ini berarti bahwa apa yang telah dikatakan seseorang terhadap lawan bicaranya tidak dapat diubah ataupun diulangi kembali

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri komunikasi interpersonal antara lain arus pesan dua arah, suasana nonformal, umpan balik segera, peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat, peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara stimultan dan spontan baik secara verbal maupun non-verbal, komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (*self*), komunikasi interpersonal bersifat transaksional, komunikasi interpersonal menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi, komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi, komunikasi interpersonal menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling bergantung satu dengan lainnya (interdependensi), dan komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang.

5. Tujuan komunikasi Interpersonal

Menurut sendjaya (dalam Sitorus, 2020) tujuan komunikasi interpersonal antara lain sebagai berikut:

a. Mengetahui diri sendiri dan orang lain

Berbicara tentang diri sendiri dan orang lain dapat memberi seseorang perspektif baru mengenai dirinya sendiri. Komunikasi interpersonal dapat membuat seseorang menjadi lebih terbuka terhadap orang lain sehingga dapat berlanjut mengenal secara lebih mendalam

b. Mengetahui dunia luar

Dalam berkomunikasi secara interpersonal dapat memberikan peluang untuk memahami sepenuhnya apa yang ada di sekitarnya

c. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna

Manusia hidup sebagai makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial dengan orang lain. Komunikasi interpersonal dapat mengacu pada mencari perhatian dan menarik perhatian dari orang lain.

d. Mengubah sikap dan perilaku

Dalam komunikasi antarpribadi, seringkali dilakukan upaya untuk mempengaruhi dan mengubah sikap dan perilaku orang lain. Namun beberapa orang ingin tetap mengikuti jalan dan pola sendiri

e. Bermain dan menjadi hiburan

Komunikasi interpersonal dapat memberikan hiburan, ketenangan, berbagai aktivitas dan relaksasi dari stress.

Menurut Aw (2011) tujuan komunikasi interpersonal dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain

Salah satu tujuan diadakannya komunikasi interpersonal ialah untuk mengungkapkan perhatian terhadap orang lain. Hal ini dapat diperoleh ketika seseorang melakukan komunikasi ditandai dengan tindakan tertegur sapa,

tersenyum, melambaikan tangan, membungkuk, bertanya perihal kabar kepada lawan bicara dan sebagainya.

b. Menemukan diri sendiri

Seseorang melakukan komunikasi interpersonal untuk mengetahui karakteristik pribadinya berdasarkan informasi yang diperoleh dari orang lain. Komunikasi interpersonal memungkinkan pelaku komunikasi untuk membicarakan tentang apa yang disenangi dan tidak disenangi. Dengan berbicara satu sama lain tentang kondisi, minat, keinginan, pelaku komunikasi dapat memperoleh informasi untuk menemukan identitasnya.

c. Menemukan dunia luar

Komunikasi interpersonal dapat memungkinkan seseorang untuk memperoleh berbagai informasi dari orang lain, yang mencakup informasi penting dan relevan

d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Salah satu kebutuhan terbesar setiap manusia sebagai makhluk sosial adalah membentuk dan memelihara hubungan sosial yang baik dengan orang lain

e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan dari satu orang ke orang lain untuk menginformasikan atau mengubah suatu sikap, pendapat atau perilaku secara langsung atau tidak langsung

f. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu

Terkadang orang terlibat dalam komunikasi secara interpersonal hanya karena mencari kesenangan atau hiburan. Berbagi cerita, informasi atau canda tawa di waktu senggang

g. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

Komunikasi interpersonal dapat mengurangi ataupun menghilangkan kesalahpahaman antara komunikator dan komunikan. Karena komunikasi interpersonal dilakukan secara langsung dalam arti memberikan askes langsung terhadap informas yang diterima, sehingga dapat menjelaskan berbagai pesan yang dapat disalah artikan.

h. Memberikan bantuan (konseling)

Dalam kehidupan sehari-hari bahkan dimasyarakat dengan mudah dapat kita peroleh contoh-contoh yang menunjukkan komunikasi antarpribadi yang dapat digunakan sebagai bentuk bantuan ataupun konseling pada masyarakat. Secara tidak langsung, orang sering kali berperan sebagai mentor atau pembimbing dalam interaksi interpersonal dalam aktivitas sehari-sehari

Bersadarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dilakukannya komunikasi interpersonal yaitu untuk mengenal diri sendiri dan orang lain, mengetahui dunia luar, menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna, mengubah sikap dan perilaku, bermain dan menjadi hiburan, mengungkapkan perhatian kepada orang lain, menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membangun dan memelihara hubungan yang harmonis, mempengaruhi sikap dan

tingkah laku, mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu, menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi, dan memberikan bantuan (konseling).

B. Keterbukaan Diri

1. Pengertian Keterbukaan Diri

DeVito (2011) mendefinisikan keterbukaan diri merupakan bentuk komunikasi yang mengungkapkan informasi pribadi yang disembunyikan. Sedangkan, Altman dan Taylor (dalam Septiani, dkk, 2019) menyatakan bahwa keterbukaan diri adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan informasi tentang dirinya kepada orang lain untuk mencapai hubungan yang dekat. Selanjutnya, Hanani (2017) mendefinisikan keterbukaan diri merupakan suatu kemampuan seseorang untuk membuka ruang yang ada dalam dirinya sehingga ia dapat mengetahui lebih banyak, sekaligus membantunya menjadi sadar akan ketidaktahuan akan ruang yang ada didalam dirinya.

Taylor, dkk (2015) mendefinisikan pengungkapan diri merupakan jenis percakapan khusus yang di mana seseorang akan bersedia berbagi informasi dan perasaan pribadinya terhadap orang lain. Sedangkan, Liliweri (dalam Mutia & Ridha, 2019) mendefinisikan keterbukaan diri (*self disclosure*) merupakan cara untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, keinginan, dan lain-lain mengenai dirinya kepada orang lain, yang dimana hal tersebut akan berkontribusi pada pengembangan diri dan meningkatkan komunikasi yang baik.

Berdasarkan defenisi yang telah ditetapkan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri adalah kemampuan yang dimiliki seseorang

untuk menyampaikan informasi tentang dirinya kepada orang lain yang mencakup mengekspresikan perasaan, pikiran, keinginan, dan lain-lain mengenai dirinya kepada orang lain, yang dimana hal tersebut akan berkontribusi pada pengembangan diri dan meningkatkan komunikasi yang baik.

2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Keterbukaan Diri

Menurut DeVito (2011) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterbukaan diri seseorang antara lain:

a. Besar Kelompok

Keterbukaan diri lebih sering terjadi pada kelompok kecil daripada kelompok besar. Diad/ kelompok dua orang adalah lingkungan yang tepat bagi seseorang untuk melakukan keterbukaan diri karena dengan hanya satu pendengar, seseorang dapat dengan hati-hati menangkap reaksi dan fokus mendengarkan atau menghentikan pembicaraan jika situasinya dianggap tidak mendukung. Jika pendengar berjumlah lebih dari satu orang, maka pemantauan menjadi lebih sulit karena respon yang muncul berbeda dari pendengar yang berbeda.

b. Perasaan Menyukai

Seseorang akan terbuka kepada orang-orang yang mereka suka, sebaliknya seseorang tidak akan terbuka terhadap orang-orang yang tidak mereka suka karena orang yang disukai akan dapat merasakan hal yang sama akan mendukung mereka dan bersikap positif atau bersikap terbuka terhadap rekannya.

c. Efek Diadik

Seseorang akan melakukan keterbukaan diri kepada orang lain, jika orang lain juga melakukan keterbukaan diri terhadapnya. Efek diadik ini dapat membuat seseorang merasa lebih aman dan bahkan dapat memperkuat perilaku keterbukaan diri seseorang.

d. Kompetensi

Orang yang berkompeten lebih banyak melakukan keterbukaan diri daripada orang yang kurang berkompeten. Dalam hal ini, orang yang berkompeten lebih mengetahui kemampuannya, percaya diri, dan memiliki sikap positif mengenai dirinya yang membuat dirinya lebih mampu melakukan keterbukaan diri kepada orang lain.

e. Kepribadian

Orang yang mudah bergaul dan ekstrovert akan lebih mudah melakukan keterbukaan diri daripada seseorang yang jarang bergaul dan introvert. Perasaan cemas dapat mempengaruhi tingkat keterbukaan diri. Orang yang lebih sedikit berbicara cenderung kurang terbuka dibandingkan orang yang sering dalam berkomunikasi.

f. Topik

Seseorang akan lebih membuka diri pada topik-topik tertentu seperti mengungkapkan lebih banyak informasi tentang profesinya atau hobi mereka daripada tentang kehidupan seks atau situasi keuangan mereka. Semakin pribadi

dan negatif topik yang dibahas, maka semakin kecil kemungkinan seseorang untuk mengungkapkan dirinya.

g. Jenis kelamin

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat keterbukaan diri adalah jenis kelamin. Secara umum, pria kurang terbuka daripada wanita. Dalam hal ini yang menyebabkan perbedaan pengungkapan diri adalah peran seks bukan jenis kelaminnya. Wanita yang memiliki peran seks maskulin akan kurang terbuka daripada wanita yang maskulinitasnya rendah. Sebaliknya, pria yang memiliki peran seks feminin akan lebih terbuka dari pada pria yang rendah dalam ukuran feminitasnya.

Menurut Ifdil (2013) keterbukaan diri (*Self Disclosure*) dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain sebagai berikut:

a. Budaya (*Culture*)

Nilai dan budaya yang dianut seseorang akan mempengaruhi tingkat keterbukaan diri. Demikian juga kedekatan budaya antar individu. Budaya yang tertanam dalam keluarga, persahabatan, daerah dan negara memainkan peranan penting dalam pengembangan keterbukaan diri seseorang.

b. Gender

Pearson (dalam Ifdil, 2013) mengungkapkan bahwa peran seks laki-laki akan memiliki sikap yang lebih tertutup daripada perempuan. Sebaliknya perempuan lebih memiliki sikap terbuka, dekat, dan penuh emosi. Berbicara tentang keterbukaan diri “Wanita maskulin” akan relatif memiliki sikap yang kurang

terbuka, bergitu juga pada “Pria feminism” rerlatif akan lebih memiliki sikap terbuka.

c. Besar Kelompok

Keterbukaan diri akan lebih banyak dilakukan didalam kelompok kecil daripada dikelompok besar. Hal ini disebabkan oleh berbagai ketakutan yang dirasakan individu ketika berbicara mengenai dirinya didalam kelompok besar. Jika seseorang memiliki banyak pendengar, pemantauan ini tidak dapat dilakukan karena akan mendapatkan respon yang berbeda dari setiap pendengar. Alasan lain adalah jika seseorang berbicara dengan lebih dari dua orang, keterbukaan diri akan menjadi sebagai pelaporan publik yang dimana keterbukaan diri tersebut akan dianggap hal biasa karena sudah banyak yang mengetahuinya.

d. Perasaan Menyukai

Delega, dkk (dalam Ifdil, 2013) seseorang akan lebih memiliki keterbukaan diri kepada orang yang disukai atau dicintainya sebegitupula sebaliknya.

e. Kepribadian

Individu yang ramah dan ekstrovert dapat mengungkapkan diri mereka secara lebih leluasa dari individu yang memiliki sikap kurang ramah dan introvert.

f. Usia

Frekuensi penelitian diri bervariasi tergantung pada cakupan kelompok usia. Keterbukaan diri terhadap teman lawan jenis meningkat dan menurun dari usia 17 sampai 50 tahun.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keterbukaan diri seseorang adalah besarnya kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik, jenis kelamin, budaya dan usia.

3. Aspek – Aspek yang Mempengaruhi Keterbukaan Diri

Menurut Culbert, dkk (dalam Anggriyani, 2018) aspek-aspek yang dapat mempengaruhi keterbukaan diri meliputi:

a. Ketepatan

Ketepatan ini mengarah pada apakah seseorang mampu untuk mengungkapkan informasi pribadi mereka dan saat mereka terlibat didalam suatu peristiwa. Dalam hal ini keterbukaan diri sering kali tidak tepat atau menyimpang dari norma, penyimpangan ini dapat terjadi dalam peristiwa tertentu ketika seseorang tidak mengenal norma-norma tersebut. Keterbukaan diri yang tepat dapat meningkatkan respon positif dari pelaku komunikasi atau pendengar. Pernyataan negatif mengacu pada penilaian yang sifatnya menyalahkan diri, sebaliknya pernyataan positif mengacu pada penilaian yang sifatnya sebagai pujian.

b. Motivasi

Motivasi merupakan pendorong seseorang untuk membuka diri kepada orang lain. Motivasi datang baik dari dalam maupun luar. Motivasi yang berasal dari dalam diri berkaitan dengan keinginan atau tujuan individu untuk mengungkapkan dirinya, sedangkan motivasi yang berasal dari luar dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, dan lingkungan pekerjaannya.

c. Waktu

Menghabiskan waktu dengan orang lain dapat meningkatkan peluang bagi seseorang untuk dapat membuka diri. Pengaturan waktu sangat penting dalam membuat seseorang dapat membuka diri atau tidak. Dalam keterbukaan diri, seseorang harus memperhatikan kondisi orang lain. Jika pengaturan waktunya tidak tepat, seperti kondisi orang lain sedang sedih, lelah maka hal ini dapat membuat seseorang menjadi kurang terbuka. Sebaliknya jika waktunya tepat seperti saat kondisi seseorang sedang senang atau tenang maka ia akan cenderung terbuka pada orang lain.

d. Keintensifan

Intensitas keterbukaan diri seseorang bergantung kepada siapa seseorang mengungkapkan dirinya, apakah termasuk orang terdekat atau teman biasa atau orang baru.

e. Kedalaman dan keluasan

Kedalaman dan keluasan dalam keterbukaan diri terbagi atas 2 jenis yaitu keterbukaan diri dangkal dan keterbukaan diri mendalam. Keterbukaan diri dangkal biasanya terjadi pada orang baru yang belum memiliki kedekatan hubungan. Keterbukaan diri mendalam akan terjadi pada orang-orang yang berkerabat dekat. Seseorang akan mengungkapkan dirinya secara mendalam kepada orang yang benar-benar mereka percaya, seperti orang tua, teman dekat, teman sesama jenis, dan pasangan. Tingkat kedalaman informasi yang akan diceritakan seseorang ditentukan oleh kepada siapa mereka ingin berbagi informasi. Semakin mendalam

hubungan kedekatan seseorang maka semakin terbuka seseorang kepada orang lain.

Menurut Jourard (dalam Ifdil, 2013) mengembangkan 6 aspek keterbukaan diri (*self disclosure*) yang disebut Jourard *self disclosure* (JSQD) antara lain sebagai berikut:

- a. Sikap dan pendapat dipengaruhi oleh sikap keagamaan dan pergaulannya
- b. Selera dan minat mencakup pada ketertarikan atau kesukaan seseorang pada pakaian, makanan dan minuman, hobi
- c. Pekerjaan dan pendidikan meliputi status lingkungan sekolah dan pergaulan disekolah
- d. Keuangan mencakup istilah dari mana uang berasal, pengeluaran apa yang diperlukan, dan bagaimana cara mengelola keuangan
- e. Kepribadian mencakup kondisi emosional seperti marah, cemas, sedih, dan hal yang menyangkut lawan jenis
- f. Fisik meliputi kondisi dan kesehatan fisik

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang dapat mempengaruhi keterbukaan diri yaitu ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman atau keluasan, sikap dan pendapat, selera dan minat, pekerjaan dan pendidikan, keuangan, kepribadian, dan fisik.

4. Manfaat Keterbukaan Diri

Menurut Purwadi (dalam Ifdil, 2013) menjelaskan manfaat yang dapat diperoleh terhadap seseorang yang memiliki keterbukaan diri yang baik antara lain:

a. Mengetahui diri sendiri

Seseorang dapat mengetahui diri mereka dengan lebih baik melalui keterbukaan diri, karena mereka dapat menerima gambaran baru tentang dirinya dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang tindakan mereka

b. Kemampuan untuk memecahkan masalah

Seseorang dapat memecahkan suatu masalah dalam hidupnya karena adanya dukungan, sehingga mampu untuk memecahkan masalah, mengurangi, hingga menghilangkan suatu masalah

c. Mengurangi beban

Sulit jika individu menyimpan rahasia daripada mengungkapkannya. Dengan keterbukaan diri, seseorang akan merasa tidak terlalu terbebani dengan masalah yang dihadapi

Jhonson (dalam Hanani, 2017) menyebutkan manfaat keterbukaan diri terhadap hubungan interpersonal antara lain:

- a. Keterbukaan diri adalah dasar hubungan interpersonal yang efektif
- b. Saling membuka diri, semakin terbuka individu terhadap seseorang maka orang lain juga bersikap terbuka serta disenangi banyak orang.
- c. Orang yang terbuka kepada orang lain umumnya berkompeten, berpikiran terbuka, ekstrovert, fleksibel, mudah beradaptasi dan cerdas
- d. Menjalani interaksi secara dekat dan akrab dengan diri sendiri maupun orang lain

- e. Meningkatkan cara berpikir yang realistis daripada berpura-pura, jujur dan tulus

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa manfaat yang dapat diperoleh terhadap seseorang yang memiliki keterbukaan diri yang baik yaitu dapat mengenal diri sendiri, kemampuan untuk memecahkan masalah, mengurangi beban, hubungan interpersonal menjadi efektif, terbuka dan disenangi orang lain, berkompeten, berpikiran terbuka, ekstrovert, fleksibel, mudah beradaptasi dan cerdas, menjalin interaksi yang baik, berpikir realistis.

D. Hubungan Keterbukaan diri dengan Komunikasi Interpersonal

Keterbukaan diri dalam komunikasi interpersonal memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi keefektifan komunikasi. Menurut Lumsden (dalam Gainau, 2009) keterbukaan diri dapat membantu berjalannya komunikasi antar individu, membangun kepercayaan diri, serta membuat hubungan menjadi lebih baik. Keterbukaan dalam komunikasi dapat memperlancar terjalannya alur komunikasi interpersonal yang baik, hal ini ditandai dengan perilaku yang mau memulai interaksi dengan orang lain, mampu mengemukakan pendapatnya, mampu memberikan umpan balik, jujur, memiliki sikap terbuka serta mampu memahami diri sendiri maupun orang lain, yang dimana hal ini dapat membantu komunikasi menjadi lebih efektif.

Dalam berkomunikasi, semakin seseorang membuka diri terhadap orang lain dalam melakukan komunikasi, maka mereka akan memahami kekuatan dan kelemahan pada diri mereka dengan meningkatkan rasa percaya diri dan bersikap saling menghormati, sehingga komunikasi antar individu akan menjadi lebih efektif

dan membuat seseorang menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi Hardjana (dalam Balazky S, 2019).

Keterbukaan diri dalam komunikasi juga dapat membantu membangun hubungan yang lebih mendalam dengan orang lain. Berg dan Archer (dalam Hasna, 2019) keterbukaan diri akan menjadi lebih akrab ketika orang lain juga melakukan keterbukaan diri saat berinteraksi. Seseorang akan melakukan keterbukaan diri dengan baik, ketika orang lain juga melakukan hal yang sama yaitu saling membuka diri. Dengan adanya keterbukaan diri, seseorang akan secara sukarela untuk berbagi informasi yang bersifat pribadi mengenai dirinya kepada orang lain.

Keterbukaan diri dalam komunikasi interpersonal tidak dilakukan pada semua orang. Namun, seseorang akan bersikap sukarela dalam berbagi informasi tentang dirinya dan informasi yang diketahuinya hanya kepada seseorang yang memiliki hubungan yang akrab dengannya.

Hal ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya terkait komunikasi interpersonal dengan keterbukaan diri oleh Devi dan Siswati (2018) dengan judul hubungan antara pengungkapan diri melalui media sosial *WhatsApp* dengan komunikasi pada siswa semester empat SMA Negeri 1 Salatiga, berdasarkan hasil analisis data menggunakan analisis regresi sederhana menunjukkan koefisien kolerasi rxy sebesar 0,483 dengan $p=0,000$ ($p<0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pengungkapan diri melalui media sosial *WhatsApp* dengan komunikasi interpersonal siswa semester empat SMA Negeri 1 Salatiga dengan sumbangan efektif sebesar 23,4%.

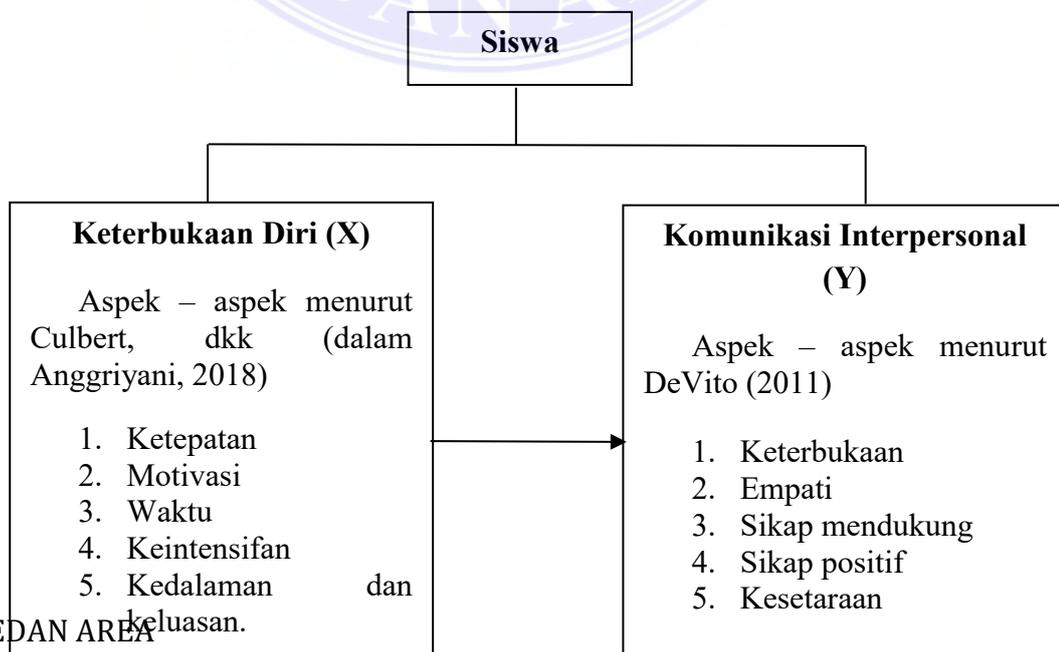
Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rhosyidah (2015) dengan judul pengaruh keterbukaan diri (*Self Disclosure*) terhadap keterampilan komunikasi interpersonal menantu perempuan pada ibu mertua di daerah Karanganyar Probolinggo, berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,858 > 0,736$) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tingkat keterbukaan diri terhadap keterampilan komunikasi interpersonal menantu perempuan pada ibu mertua di daerah Karanganyar Probolinggo.

Selanjutnya penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggriyani (2018) dengan judul hubungan self esteem dan self disclosure dengan komunikasi interpersonal pada siswa Madrasah Aliyaha Negeri (MAN) binjai. Adapun beberapa hal yang membedakan penelitian antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan peneliti terdahulu yaitu penelitian anggriyani (2018) antara lain; pada penelitian anggriyani menggunakan tiga variabel dalam kajian penelitiannya yang terdiri dari self esteem, self disclosure dan komunikasi interpersonal. Penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* dalam pengambilan sampel penelitian dengan pengumpulan data menggunakan skala likert dimana skala *self disclosure* dibuat dengan berdasarkan aspek-aspek *self disclosure* menurut Jourard kemudian, pada skala komunikasi interpersonal dibuat dengan berdasarkan aspek-aspek menurut DeVito. Adapun hasil analisis perhitungan mean hipotetik dan mean empirik dengan menggunakan SPSS versi 17 bahwa subjek penelitian memiliki *self esteem* dalam kategori tinggi, *self disclosure* dalam kategori tinggi dan komunikasi interpersonal yang tinggi.

Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan dua variabel dalam kajian penelitian yaitu keterbukaan diri dan komunikasi interpersonal. Penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* dalam pengambilan sampel penelitian dengan pengumpulan data menggunakan skala likert dimana skala keterbukaan diri dibuat dengan berdasarkan aspek-aspek menurut Culbert, dkk dan pada skala komunikasi interpersonal peneliti membuat skala berdasarkan aspek-aspek menurut Devito. Adapun hasil analisis perhitungan mean hipotetik dan mean empirik dengan menggunakan SPSS versi 22 bahwa subjek penelitian memiliki keterbukaan diri dalam ketegori sedang dan komunikasi interpersonal yang tinggi.

Berdasarkan uraian diatas maka disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki kaitan dengan keterbukaan diri. Seseorang yang memiliki keterbukaan diri yang baik akan mempengaruhi keefektifan komunikasi interpersonal dimana seseorang yang memiliki keterbukaan diri yang baik akan lebih mudah dan lancar dalam melakukan komunikasi interpersonal.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori diatas maka peneliti mengajukan hipotesis yaitu adanya hubungan positif antara keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal siswa SMA Hosana Medan. Dengan asumsi semakin tinggi keterbukaan diri maka semakin tinggi komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh siswa. Sebaliknya, jika semakin rendah keterbukaan diri siswa maka semakin rendah pula komunikasi interpersonal pada siswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif yang dapat didefinisikan sebagai metode penelitian berlandaskan filosofi positivisme yang digunakan untuk melakukan penelitian terhadap populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data dan analisis datanya menggunakan alat penelitian yang bersifat kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis yang ditetapkan peneliti (Sugiyono, 2013). Dalam hal ini, peneliti ingin meneliti hubungan antara keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa SMA Hosana Medan.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan terikat. Variabel bebas (*independen*) merupakan variabel yang mempengaruhi, menjelaskan variabel terikat, sedangkan variabel terikat (*dependen*) merupakan variabel yang dipengaruhi tetapi tidak dapat mempengaruhi variabel lainnya (Yusuf, 2014).

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Variabel Bebas (*independen*) : Keterbukaan Diri
2. Variabel Terikat (*dependen*) : Komunikasi Interpersonal

C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Operasional variabel penelitian adalah suatu bentuk penjelasan atau deskripsi mengenai bagaimana setiap variabel penelitian diamati atau diukur (Supraktiknya, 2015). Defenisi operasional yang menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian ini, antara lain:

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih baik secara langsung maupun tidak langsung, secara verbal dan non-verbal, dimana setiap orang dapat memahami reaksi satu sama lain dan memberikan umpan balik secara langsung pada saat berkomunikasi. Dalam mengukur komunikasi interpersonal siswa peneliti menggunakan aspek-aspek menurut devito (2011) sebagai acuan pembuatan skala komunikasi interpersonal yang terdiri dari keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

2. Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk untuk menyampaikan informasi tentang dirinya kepada orang lain yang mencakup mengekspresikan perasaan, pikiran, keinginan, dan lain-lain mengenai dirinya kepada orang lain, yang dimana hal tersebut akan berkontribusi pada pengembangan diri dan meningkatkan komunikasi yang baik. Dalam mengukur keterbukaan diri siswa peneliti menggunakan aspek-aspek menurut Culber, dkk

(dalam Anggriyani, 2018) sebagai acuan pembuatan skala keterbukaan diri yang terdiri dari ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman dan keluasaan.

D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2013) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian menarik suatu kesimpulan. Populasi adalah seluruh unit yang diteliti (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa – siswi SMA Hosana kelas X dan XI berjumlah 87 siswa. Adapun hal-hal yang menyebabkan siswa kelas XII tidak ikut serta menjadi subjek penelitian dikarenakan pada saat penyebaran skala, siswa kelas XII sudah selesai mengikuti Ujian Nasional sehingga dalam hal ini kelas XII sudah tidak aktif dalam proses kegiatan akademik.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih dan dapat mewakili suatu populasi (Yusuf, 2014). Adapun aturan dalam menentukan atau pengambilan sampel dari suatu populasi yakni sampel tersebut bersifat representative atau benar-benar dapat mewakili populasi tersebut (Syahrums & Salim, 2012). Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah siswa – siswi SMA Hosana kelas X dan XI sebanyak 87 siswa

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	X MIA	18
2.	X IS	21
3.	XI MIA	24
4.	XI IS	24
	Total siswa	87

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Total Sampling*. Menurut Sugiyono (2013) *Total Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan keseluruhan dari populasi sebagai sampel penelitian.

E. Metode Pengambilan data

Metode pengumpulan data dalam penelitian menggunakan skala keterbukaan diri dan skala komunikasi interpersonal dengan menggunakan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data penelitian. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang memberi responden serangkaian pertanyaan atau pernyataan dalam bentuk tertulis yang harus dijawab oleh responden (Sugiyono, 2013). Jenis skala yang digunakan dalam pembuatan kuesioner penelitian adalah skala likert. Menurut Sugiyono (2013) Skala likert dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terhadap fenomena sosial.

1. Skala Keterbukaan Diri

Skala keterbukaan diri dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek keterbukaan diri menurut Culbert, dkk (dalam Anggriyani, 2018) yaitu ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman atau keluasan. Jenis skala yang digunakan adalah skala likert dengan menggunakan empat pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Dalam pemberian skor pada aitem yang bersifat *favorable*, masing-masing aitem akan diberi rentang nilai 4-1. Sebaliknya dalam pemberian skor pada aitem yang bersifat *Unfavorable*, masing-masing aitem akan diberi rentang nilai 1-4.

Tabel 1
Kisi- kisi Skala Keterbukaan Diri

No	Aspek Keterbukaan Diri	Indikator	Aitem		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	Ketepatan	Mengungkapkan informasi	1, 21, 41	11, 31, 51	6
		Keterlibatan diri	2, 22, 42	12, 32, 52	6
2	Motivasi	Intrinsik	3, 23, 43	13, 33, 53	6
		Ekstrinsik	4, 24, 44	14, 34, 54	6
3	Waktu	Durasi	5, 25, 45	15, 35, 55	6
		Kondisi yang tepat	6, 26, 46	16, 36, 56	6
4	Keintensifan	Orang baru	7, 27, 47	17, 37, 57	6
		Orang terdekat	8, 28, 48	18, 38, 58	6
5	Kedalaman dan keluasan	Pembahasan khusus	9, 29, 49	19, 39, 59	6
		Kuantitas Informasi	10, 30, 50	20, 40, 60	6
Jumlah Aitem			30	30	60

2. Skala Komunikasi Interpersonal

Skala komunikasi interpersonal dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek komunikasi interpersonal menurut DeVito (2011) yaitu keterbukaan

(*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Jenis skala yang digunakan adalah skala likert dengan menggunakan empat pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Dalam pemberian skor pada aitem yang bersifat *favorable*, masing-masing aitem akan diberi rentang nilai 4-1. Sebaliknya dalam pemberian skor pada aitem yang bersifat *Unfavorable*, masing-masing aitem akan diberi rentang nilai 1-4.

Tabel 2
Kisi- kisi Skala Komunikasi Interpersonal

No	Aspek Komunikasi Interpersonal	Indikator	Aitem		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	Keterbukaan	Memberi informasi saat berinteraksi	1, 23, 45	12, 34, 56	6
		Kesediaan menanggapi	2, 24, 46	13, 35, 57	6
		Berkomunikasi dengan jujur	3, 25, 47	14, 36, 58	6
2	Empati	Merasakan perasaan orang lain	4, 26, 48	15, 37, 59	6
		Memahami persfektif orang lain	5, 27, 49	16, 38, 60	6
3	Sikap Mendukung	Merespon secara langsung	6, 28, 50	17, 39, 61	6
		Pengambilan keputusan	7, 29, 51	18, 40, 62	6
4	Sikap positif	perasaan dan pikiran positif	8, 30, 52	19, 41, 63	6
		Dorongan positif	9, 31, 53	20, 42, 64	6
5	Kesetaraan	Pengakuan berharga	10, 32, 54	21, 43, 65	6
		Menghormati hak orang lain	11, 33, 55	22, 44, 66	6
Jumlah Aitem			33	33	66

F. Validitas dan Reabilitas

1. Validitas

Validitas memiliki artinya bahwa suatu instrument yang dibuat dapat mengukur yang hendak diukur (Sugiyono, 2013). Validasi dapat digunakan untuk menentukan apakah skala dapat memberikan data yang akurat sesuai dengan tujuan pengukurannya (Azwar, 2012). Suatu instrument yang valid akan memiliki validitas yang tinggi sebaliknya, instrument yang kurang valid akan memiliki tingkat validitas yang rendah terhadap instrument alat ukurnya.

Dalam hal ini, untuk menguji validitas terhadap alat ukur, peneliti menggunakan alat bantu statistik yaitu SPSS versi 22.

2. Reliabilitas

Reliabilitas memiliki arti yang mengacu pada keandalan atau konsistensi suatu alat ukur, dan seberapa akurat pengukurannya (Azwar, 2012). Menurut Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2013) reliabilitas adalah tingkat konsistensi dan stabilitas data. Dalam hal ini suatu data dianggap reliabel ketika dua atau lebih peneliti pada subjek yang sama memberikan data yang sama, atau peneliti yang sama namun dalam waktu yang berbeda menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2013).

Tingkat reliabilitas pengukuran dapat dilihat berdasarkan koefisien reliabilitas dalam rentang 0 sampai 1. Jika nilai koefisien reliabilitas mendekati angka 1 maka hasil pengukuran semakin reliabel (Azwar, 2012). Teknik yang digunakan peneliti untuk menguji reliabilitas skala dengan melihat nilai *cronbach*

alpa. Dalam hal ini, untuk menguji reliabilitas terhadap alat ukur, peneliti menggunakan alat bantu statistik yaitu SPSS versi 22.

G. Metode Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan yang dilakukan setelah proses pengumpulan data. Adapun kegiatan dalam analisis data antara lain; mengelompok data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data, menyajikan data untuk penelitian data untuk setiap variabel yang ingin diteliti, menjawab rumusan masalah, melakukan perhitungan dan menguji hipotesis (Sugiyono, 2013).

Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini *Product Moment Correlation*. Dimana teknik analisis data ini untuk melihat hubungan antara kedua variabel dengan jenis data yang dikumpulkan bukan ordinal atau nominal (Yusuf, 2014). Untuk mempermudah dalam menganalisis data, maka peneliti menggunakan alat bantu statistik yaitu SPSS versi 22.

H. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk menentukan apakah data yang ditemukan dari populasi berada dalam sebaran normal (Nuryadi, dkk, 2017). Metode yang digunakan dalam melakukan uji normalitas adalah *Kolmogrov – Smirnov* dengan menggunakan alat bantu statistik yaitu SPSS versi 22.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan suatu prosedur yang dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variable bebas dan variable terikat bersifat linear atau sebaliknya (Widana & Muliani, 2020). Untuk mempermudah dalam melakukan uji linearitas, maka peneliti menggunakan alat bantu statistik yaitu SPSS versi 22.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang diperoleh oleh peneliti maka dapat disimpulkan dengan beberapa hal berikut:

1. Terdapat Hubungan positif antara keterbukaan diri dan komunikasi interpersonal pada siswa SMA Hosana Medan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil analisis data menggunakan metode analisis korelasi *r Product Moment*, diketahui bahwa adanya hubungan positif antara keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal dimana nilai koefisien $r^{xy} = 0,780$ dengan signifikan $p = 0,000 < 0,05$ maka dapat diartikan adanya hubungan positif antara keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal siswa SMA Hosana Medan.
2. Variabel keterbukaan diri memiliki kontribusi dengan komunikasi interpersonal sebesar 60,9%. Dalam hal ini terdapat 39,1% sumbangan dari faktor lain diluar cakupan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimana hal tersebut dapat mempengaruhi terbentuknya komunikasi interpersonal yang baik. Adapun faktor-faktor selain keterbukaan diri yang dapat mempengaruhi terbentuknya komunikasi interpersonal yaitu adanya empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan, kemampuan berinisiatif, kemampuan bersikap asertif, memberi dukungan emosional, serta kemampuan dalam mengatasi konflik.

3. Hasil penelitian yang ditinjau dari nilai mean hipotetik dan mean empiris menunjukkan bahwa siswa SMA Hosana Medan memiliki keterbukaan diri yang tergolong dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari nilai mean/rata-rata empiris = (142,55) dan nilai mean hipotetik = (127,5) dengan Standar Deviasi (SD) = 16,960. Disamping itu siswa SMA Hosana Medan memiliki komunikasi interpersonal yang tergolong dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari nilai mean/ rata-rata empiris = (167,80) dan nilai mean hipotetik = (140) dengan Standar Deviasi (SD) = 18,857.

B. SARAN

1. Subjek Penelitian

Disarankan kepada siswa/siswa/siswi SMA Hosana Medan untuk dapat mempertahankan dengan baik komunikasi interpersonal antar sesama di lingkungan sekolah. Dengan cara mengoptimalkan komunikasi seperti mencoba berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekolah dengan cakupan yang lebih luas seperti halnya berbaur dengan siswa kelas lain ataupun dengan siswa tingkatan lain, dan tidak hanya berbaur dengan teman sekelas saja, menjalin pertemanan yang baik antar-sesama, aktif dalam komunikasi yang mencakup menjadi pendengar yang baik seperti mendengarkan orang lain dengan sepenuh hati saat berbicara, tidak memotong pembicaraan, memberikan sikap dan respon yang positif, terbuka dengan setiap perbedaan pendapat, dan aktif dalam memberikan umpan balik ketika saat melakukan komunikasi. Selain itu siswa/siswi diharapkan untuk semakin aktif di kelas, berani mengeluarkan ide dan pendapatnya tanpa harus takut salah.

2. Yayasan SMA Hosana Medan

Bagi Yayasan SMA Hosana disarankan untuk dapat mempertahankan dan menanamkan pentingnya komunikasi interpersonal dalam hubungan interaksi sosial dan akademik dengan cara memberi edukasi-edukasi terkait pentingnya peran komunikasi dalam pendidikan, mengadakan seminar, mengembangkan metode pengajaran dengan metode diskusi kelompok, yang dimana harapannya agar siswa/i dapat tetap aktif dikelas. Selain itu disarankan kepada guru-guru untuk dapat mengayomi dan memperhatikan setiap siswa-siswa yang memiliki kecenderungan untuk menghindar dari lingkungan sosial dan memiliki komunikasi interpersonal yang kurang baik.

3. Subjek Penelitian

Disarankan kepada siswa siswa/siswi SMA Hosana Medan untuk dapat mempertahankan dengan baik komunikasi interpersonal antar sesama di lingkungan sekolah. Dengan cara mengoptimalkan komunikasi seperti berbaur dan menjalin pertemanan yang baik, aktif dalam komunikasi yang mencakup menjadi pendengar yang baik dan memberikan respon dengan baik. Selain itu siswa/siswi diharapkan untuk semakin aktif dikelas, berani mengeluarkan ide dan pendapatnya tanpa harus takut salah.

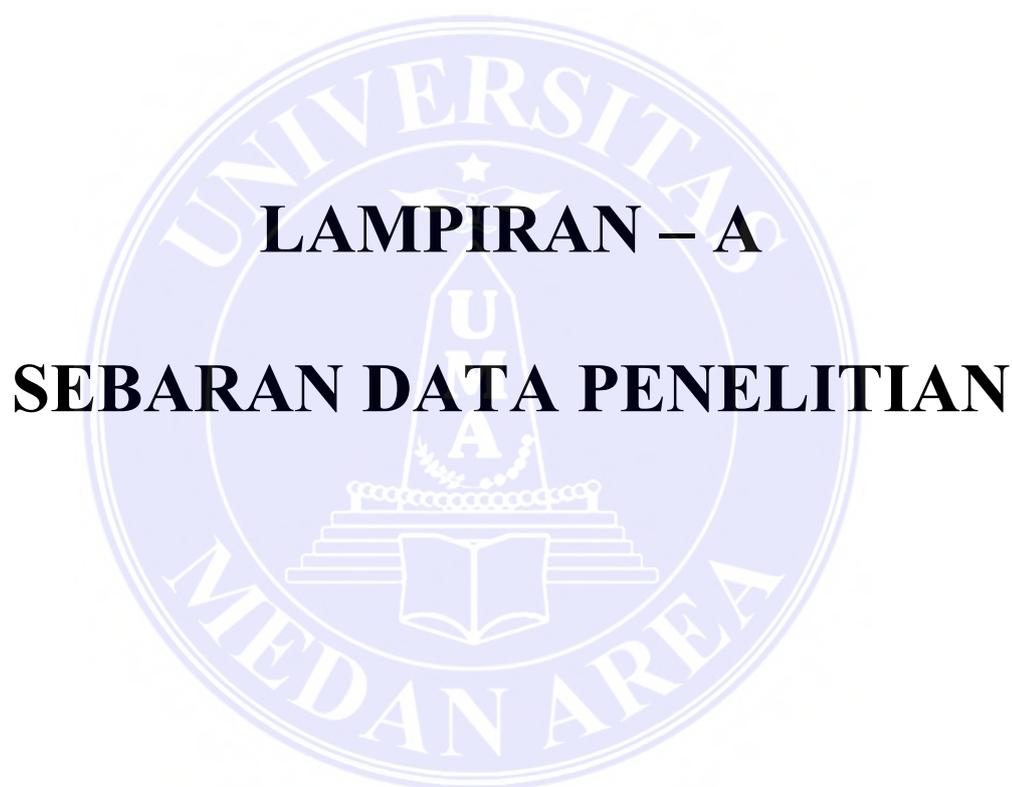
DAFTAR PUSTAKA

- Anggriyani, S. T. (2018). Hubungan Self Esteem dan Self Disclosure dengan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai. *Tesis: Universitas Medan Area* (Di Publikasi)
- Aw, S. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Balazky S, S. (2019). Hubungan Konsep Diri dengan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja Kelas XI di SMA Kemala Bhayangkari-1 Medan. *Skripsi: Universitas Medan Area* (Di Publikasi)
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia* . Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 1-18.
- Hanani, S. (2017). *Komunikasi Antarpribadi: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hurlock, E. B. (2007). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ifdil. (2013). Konsep Dasar Self Disclosure dan Pentingnya bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 13(1), 110-117.
- Kurniawan, A. W., & Puspitaningtyas, Z. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandida Buku.
- Mutia, E. I., & Ridha, M. (2019). Relationship Of Self-Disclosure With Interpersonal Communication Of High School Teenagers. *Jurnal Neo Konseling*, 1(4), 1-6.
- Mutiadi, Danarji, D. P., & Ekawati, A. R. (2015). *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Psikosain.
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta : Sibuku Media .

- Oktapialdi, R., Tarigan, M., & Mustofa, M. A. (2018). Pengembangan Skala Social Desirability. *Jurnal Psikologi Insight*, 2(1), 33-42.
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ruliana, P., & Lestari, P. (2019). *Teori Komunikasi*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Sari, A. A. (2017). *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Septiani, D., Azzahra, P. N., Wulandari, S. N., & Manuardi, A. R. (2019). Self Disclosure Dalam Komunikasi Interpersonal: Kesetiaan, Cinta, dan Kasih Sayang. *Jurnal Fokus*, 2(6), 265-271.
- Sitorus, R. M. (2020). *Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya, A. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif Dalam Psikologi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Anggota APPTI.
- Syahrum, & Salim. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta : Citapustaka Media.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2015). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tri, A., Djati, A. P., Effendi, C. S., Setiawan, D., Manalu, F., & Devega, G. A. (2016). Hubungan Antara Self-Disclosure dengan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa yang Menggunakan Media Sosial "LINE". *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, 1(1), 79-84.
- Widana, W., & Muliani, P. L. (2020). *Uji Persyaratan Analisis*. Jawa Timur: Klik Media.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta : Kencana.



LAMPIRAN



SKALA KETERBUKAAN DIRI



71	LB	4	3	4	3	2	4	4	4	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	4	4	2	2	4	4	4	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	4	4	4	4	4	2	2	4	2	3	3	2	2	3	1	5					
72	NN	3	2	1	2	2	2	2	4	2	2	3	1	2	2	1	1	3	1	2	2	4	2	1	2	4	3	4	2	3	1	1	1	1	3	3	3	1	2	3	1	2	3	2	2	3	1	2	2	1	1	3	1	0					
73	RW	2	2	4	4	3	3	2	4	2	4	2	3	4	4	3	2	3	2	4	4	3	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	1	5						
74	DM	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	1	2					
75	RA	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	1	1	2	2	3	2	1	1	3	4	2	2	3	4	4	1	3	3	2	3	2	3	3	3	1	4	1	1	3	1	2	3	4	1	3	3	1	3	3	1	8						
76	WN	2	3	4	4	2	3	3	3	1	4	1	4	3	2	3	4	4	1	3	4	2	2	4	2	4	2	2	3	1	2	3	3	2	4	2	2	3	3	1	3	3	3	4	1	3	3	3	3	4	1	3	1	3	9				
77	PK	2	3	3	1	2	3	1	2	1	2	2	3	1	1	2	1	2	1	2	1	1	2	3	2	2	2	2	1	1	1	3	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	1	1	1	3	1	3	9		
78	AY	4	3	4	3	2	3	3	4	4	4	4	3	2	2	3	3	4	3	3	3	4	2	2	3	4	4	4	3	3	2	2	2	3	3	3	4	3	4	3	3	2	4	3	3	3	3	2	3	3	5	5	9						
79	PH	2	3	4	1	2	4	1	3	3	3	1	3	1	1	3	1	3	3	3	1	2	4	3	2	3	4	4	1	1	4	4	1	2	3	4	4	3	2	3	3	2	3	2	3	4	4	2	2	2	3	4	1	3	4				
80	KM	2	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	9				
81	FE	3	3	4	4	4	3	2	3	2	3	3	4	3	4	3	2	3	2	4	3	3	2	4	4	4	4	4	3	3	2	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	2	3	3	4	4	3	1	3	4	1	6				
82	RU	2	2	4	3	4	4	4	3	2	2	2	4	3	4	4	4	4	1	2	1	3	1	4	4	4	4	3	1	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	6						
83	ES	2	3	4	2	2	4	1	4	3	4	2	4	2	2	3	1	4	3	3	2	2	2	1	3	4	4	3	2	2	4	2	3	4	3	4	2	3	1	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	4	1	4				
84	YE	1	3	4	3	1	3	1	4	4	3	2	4	3	1	2	1	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	4	3	3	2	2	3	2	4	3	2	2	3	4	2		
85	GV	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	5			
86	EY	3	3	4	2	2	4	2	3	3	3	3	4	2	2	4	2	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	5	
87	SP	3	4	3	4	2	4	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	6





Reliability

Scale: Keterbukaan Diri

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	87	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	87	100,0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,920	51

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	140,10	279,559	,283	,919
aitem_2	139,66	280,368	,338	,919
aitem_3	139,14	275,632	,547	,917
aitem_4	139,72	275,783	,453	,918
aitem_5	139,94	276,915	,352	,919
aitem_6	139,49	280,346	,360	,918
aitem_7	139,94	271,915	,515	,917
aitem_8	139,45	276,529	,457	,918

aitem_9	140,14	278,702	,259	,920
aitem_10	139,67	278,039	,387	,918
aitem_11	140,29	276,835	,336	,919
aitem_12	139,38	277,447	,438	,918
aitem_13	140,31	276,612	,404	,918
aitem_14	140,21	276,375	,423	,918
aitem_15	139,64	278,837	,393	,918
aitem_16	139,95	271,416	,550	,917
aitem_17	139,59	276,455	,480	,917
aitem_18	140,28	278,574	,336	,919
aitem_19	140,02	277,279	,330	,919
aitem_20	139,87	276,019	,462	,918
aitem_21	139,64	279,418	,365	,918
aitem_22	139,77	277,714	,364	,918
aitem_23	139,62	275,540	,405	,918
aitem_24	139,93	272,600	,548	,917
aitem_25	139,28	278,342	,477	,918
aitem_26	139,41	279,524	,317	,919
aitem_27	139,25	277,470	,385	,918
aitem_28	140,05	273,323	,535	,917
aitem_29	139,79	278,422	,365	,918
aitem_30	139,89	275,754	,460	,918
aitem_31	139,74	274,918	,485	,917
aitem_32	139,75	277,331	,354	,919
aitem_33	139,98	270,186	,583	,916

aitem_34	139,45	277,413	,485	,918
aitem_35	139,56	276,644	,458	,918
aitem_36	139,36	277,604	,412	,918
aitem_37	139,62	275,354	,487	,917
aitem_38	139,29	277,137	,396	,918
aitem_39	140,21	281,119	,239	,920
aitem_40	139,72	277,853	,345	,919
aitem_41	139,68	278,407	,358	,918
aitem_42	139,46	280,391	,330	,919
aitem_43	140,00	276,023	,483	,917
aitem_44	140,01	277,221	,389	,918
aitem_45	139,55	280,390	,349	,919
aitem_46	139,72	275,086	,518	,917
aitem_47	139,48	275,834	,466	,918
aitem_48	139,87	279,926	,314	,919
aitem_49	139,99	273,756	,455	,918
aitem_50	140,10	275,140	,474	,917
aitem_51	139,62	277,494	,370	,918

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
142,55	287,646	16,960	51

Reliability

Scale: Komunikasi Interpersonal

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	87	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	87	100,0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,937	56

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	164,93	345,437	,347	,937
aitem_2	164,71	343,975	,522	,936
aitem_3	164,79	345,422	,378	,937
aitem_4	164,93	342,228	,455	,936
aitem_5	164,57	348,875	,304	,937
aitem_6	165,02	342,395	,381	,937
aitem_7	164,75	338,726	,602	,935
aitem_8	164,94	345,985	,281	,938

aitem_9	164,51	343,974	,428	,936
aitem_10	165,20	345,275	,341	,937
aitem_11	164,72	341,225	,535	,936
aitem_12	165,34	344,089	,344	,937
aitem_13	164,85	342,989	,386	,937
aitem_14	164,97	343,406	,442	,936
aitem_15	164,83	345,493	,370	,937
aitem_16	165,31	347,751	,256	,938
aitem_17	164,79	342,259	,447	,936
aitem_18	165,24	344,302	,338	,937
aitem_19	164,79	342,933	,490	,936
aitem_20	164,64	347,348	,284	,937
aitem_21	164,55	342,343	,504	,936
aitem_22	164,59	343,990	,378	,937
aitem_23	164,85	344,338	,467	,936
aitem_24	164,70	346,096	,416	,937
aitem_25	164,71	347,882	,273	,937
aitem_26	164,76	342,325	,555	,936
aitem_27	164,83	343,214	,438	,936
aitem_28	164,64	340,860	,585	,936
aitem_29	165,20	344,764	,344	,937
aitem_30	164,86	341,074	,539	,936
aitem_31	164,87	347,042	,320	,937
aitem_32	165,01	345,198	,380	,937
aitem_33	164,77	347,179	,309	,937

aitem_34	164,61	340,822	,556	,936
aitem_35	164,82	346,012	,355	,937
aitem_36	164,76	339,092	,594	,935
aitem_37	164,85	348,198	,334	,937
aitem_38	164,55	343,553	,482	,936
aitem_39	164,93	343,577	,448	,936
aitem_40	164,57	346,340	,463	,936
aitem_41	164,64	343,883	,521	,936
aitem_42	164,64	342,023	,508	,936
aitem_43	164,60	343,615	,467	,936
aitem_44	164,59	342,897	,522	,936
aitem_45	164,77	339,458	,601	,935
aitem_46	164,78	340,498	,540	,936
aitem_47	164,80	343,647	,481	,936
aitem_48	164,75	342,331	,531	,936
aitem_49	164,91	340,875	,538	,936
aitem_50	164,98	338,534	,573	,935
aitem_51	164,69	344,984	,396	,937
aitem_52	164,63	339,212	,614	,935
aitem_53	164,90	343,326	,485	,936
aitem_54	164,76	340,650	,535	,936
aitem_55	164,77	337,412	,636	,935
aitem_56	164,76	339,325	,548	,936

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
167,80	355,601	18,857	56





Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Keterbukaan Diri	Komunikasi Interpersonal
N		87	87
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	142,55	167,80
	Std. Deviation	16,960	18,857
	Absolute	,095	,081
Most Extreme Differences	Positive	,064	,081
	Negative	-,095	-,072
Kolmogorov-Smirnov Z		,888	,757
Asymp. Sig. (2-tailed)		,409	,616



LAMPIRAN – D

UJI LINEARITAS

Uji Linearitas

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Komunikasi Interpersonal * Keterbukaan Diri	87	100,0%	0	0,0%	87	100,0%

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Komunikasi Interpersonal * Keterbukaan Diri	Between Groups	(Combined)	25261,145	49	515,534	3,585	,000
		Linearity	18627,797	1	18627,797	129,541	,000
		Deviation from Linearity	6633,348	48	138,195	,961	,556
	Within Groups	5320,533	37	143,798			
	Total	30581,678	86				

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Komunikasi Interpersonal * Keterbukaan Diri	,780	,609	,909	,826



Uji Korelasional

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Keterbukaan Diri	142,55	16,960	87
Komunikasi Interpersonal	167,80	18,857	87

Correlations

		Keterbukaan Diri	Komunikasi Interpersonal
Keterbukaan Diri	Pearson Correlation	1	,780**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	87	87
Komunikasi Interpersonal	Pearson Correlation	,780**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	87	87



LAMPIRAN – F
ALAT UKUR PENELITIAN



LAMPIRAN F-1

SKALA KETERBUKAAN DIRI

A. Identitas Siswa

Nama :

Kelas :

Jenis Kelamin :

Nomor Telepon :

B. Instruksi Pengerjaan Skala

Skala ini berisi beberapa pernyataan yang perlu anda jawab. Sebelum menjawab ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Baca dan pahami setiap pertanyaan dibawah ini dengan cermat, jawablah pernyataan tersebut dengan benar-benarnya sesuai dengan kondisi diri anda
2. Skala ini bukan suatu tes, jadi tidak ada jawaban yang BENAR atau SALAH
3. Jawablah pernyataan dibawah ini dengan memilih salah satu jawaban dan memberi tanda ceklis (✓) pada kolom yang sudah disediakan. Adapun pilihan jawabannya yaitu:

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

Contoh:

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Ketika saya memiliki masalah, saya menceritakannya dengan orang lain	✓			

SKALA KETERBUKAAN DIRI

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Ketika saya memiliki masalah, saya menceritakannya dengan orang lain				
2	Saya merasa senang saat berbagi informasi dengan teman/guru di sekolah				
3	Saya senang bercerita dengan teman-teman saat berkumpul				
4	Saya bersedia menyampaikan pendapat di kelas jika guru memintanya				
5	Saya membutuhkan banyak waktu saat berkomunikasi dengan teman				
6	Saya akan berbagi cerita dengan teman saat ia tidak sibuk				
7	Saya akan menyapa siswa lain saat berpapasan di sekolah				
8	Saya merasa nyaman saat berbicara dengan teman				
9	Saya mampu untuk menceritakan rahasia pribadi kepada teman dekat				
10	Saya mampu untuk bercerita berbagai macam topik saat bersama teman				
11	Saya akan memendam masalah saya sendiri				
12	Saya merasa berbagi informasi dengan orang lain tidaklah penting				
13	Saya merasa tidak nyaman saat berkumpul dengan teman saya				
14	Saya merasa gugup ketika menyampaikan pendapat di kelas				
15	Saya merasa lelah saat berkomunikasi dengan waktu yang cukup lama				

16	Saya akan bercerita dengan teman meskipun ia memiliki aktivitas lain				
17	Saat berpapasan dengan siswa lain, saya akan pura-pura tidak melihatnya				
18	Saya merasa canggung saat berbicara dengan teman				
19	Saya takut menceritakan rahasia pribadi kepada teman dekat				
20	Saya bingung memulai pembicaraan, saat bersama teman				
21	Saya mampu mengungkapkan pendapat kepada orang lain				
22	Pendapat saya ditanggapi dengan baik oleh orang lain				
23	Saya merasa lega saat mengungkapkan isi pikiran kepada orang lain				
24	Ketika saya memiliki kendala dalam pembelajaran, saya akan meminta bantuan teman				
25	Saya senang berdiskusi di kelas saat pembelajaran berlangsung				
26	Saya dapat membaca situasi sebelum saya berkomunikasi				
27	Saya mudah berbaur dengan orang lain				
28	Saya akan bermain dengan teman saat jam istirahat				
29	Saya bersedia untuk membahas seputar hobi dengan teman				
30	Saya dengan senang hati mendengarkan curahan hati teman				
31	Saya merasa takut untuk berpendapat dengan orang lain				
32	Saya merasa orang lain tidak memperdulikan pendapat saya				
33	Saya enggan untuk bertukar pikiran dengan orang lain				
34	Saya malu untuk meminta bantuan teman, ketika saya memiliki kendala dalam belajar				
35	Saya malas mengikuti diskusi di kelas saat pembelajaran berlangsung				
36	Saya berbicara dengan leluasa tanpa memikirkan risiko yang terjadi				

37	Saya sulit berbaaur dengan orang lain				
38	Saya menyendiri di kelas pada saat jam istirahat				
39	Saya tidak tertarik menceritakan hobi saya kepada teman				
40	Saya malas mendengarkan curhatan hati teman				
41	Saya mampu membagi pengalaman kepada orang lain				
42	Ketika teman saya menceritakan masalahnya, saya akan mendengarkan dengan baik				
43	Saat merasa sedih, saya akan bercerita dengan orang lain				
44	Teman mendukung saya untuk menceritakan keluhan yang saya miliki				
45	Saya senang menghabiskan waktu untuk bercengkrama dengan orang lain di sekolah				
46	Saya akan berbincang dengan teman di luar jam pelajaran berlangsung				
47	Saya mudah bergaul dengan siswa di kelas lain untuk mendapatkan informasi				
48	Saya dapat menceritakan kelebihan dan kelemahan yang saya miliki kepada teman				
49	Saya bersedia menceritakan kondisi perekonomian keluarga kepada teman				
50	Ketika saya merasa bimbang, saya akan meminta saran dari teman				
51	Saya tidak tertarik untuk membagi pengalaman dengan orang lain				
52	Saya tidak tertarik untuk mendengarkan curahan hati teman				
53	Saya merasa tidak nyaman untuk membagi kesedihan kepada orang lain				
54	Teman saya terlihat acuh saat saya menceritakan keluhan saya				
55	Saya malu untuk bercengkrama dengan orang lain di sekolah				
56	Saya berbincang dengan teman saat jam pelajaran berlangsung				
57	Saya sulit bergaul dengan siswa di kelas lain untuk mendapatkan informasi				

58	Saya akan menyembunyikan kelebihan dan kelemahan yang saya miliki dari teman				
59	Saya tertutup mengenai kondisi perekonomian keluarga				
60	Saya merasa tidak membutuhkan saran orang lain untuk mengatasi masalah saya				

TERIMA KASIH





LAMPIRAN F-2

SKALA KOMUNIKASI INTERPERSONAL

A. Identitas Siswa

Nama :

Kelas :

Jenis Kelamin :

Nomor Telepon :

B. Instruksi Pengerjaan Skala

Skala ini berisi beberapa pernyataan yang perlu anda jawab. Sebelum menjawab ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Baca dan pahami setiap pertanyaan dibawah ini dengan cermat, jawablah pernyataan tersebut dengan benar-benarnya sesuai dengan kondisi diri anda
2. Skala ini bukan suatu tes, jadi tidak ada jawaban yang BENAR atau SALAH
3. Jawablah pernyataan dibawah ini dengan memilih salah satu jawaban dan memberi tanda ceklis (✓) pada kolom yang sudah disediakan. Adapun pilihan jawabannya yaitu:

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

Contoh:

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya mampu memulai pembicaraan dengan teman disekolah	✓			

SKALA KOMUNIKASI INTERPERSONAL

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya mampu memulai pembicaraan dengan teman disekolah				
2	Ketika teman melakukan kesalahan, saya akan menegurnya				
3	Saya akan bersikap terus terang saat merasa tidak nyaman dengan sikap teman				
4	Saya dapat merasakan kesedihan teman saat ia sedang berduka				
5	Saya dapat menerima perbedaan pendapat pada saat diskusi di kelas				
6	Bila teman saya bertanya terkait materi pembelajaran, saya akan menjelaskan kembali				
7	Saya senang jika teman-teman aktif memberikan ide dalam menyelesaikan tugas				
8	Saya mampu berinteraksi dengan siapa saja				
9	Saya akan memberikan pujian saat teman berprestasi				
10	Saya dapat berteman dengan siapapun				
11	Saya merasa semua orang berhak untuk mengemukakan pendapatnya				
12	Saya merasa gugup dalam memulai pembicaraan dengan teman disekolah				
13	Saya akan membiarkan teman saat melakukan kesalahan				
14	Saya sungkan untuk berterus terang ketika teman bersikap buruk terhadap saya				
15	Tidak ada alasan bagi saya untuk ikut bersedih saat teman berduka				
16	Saya merasa kesal saat pendapat saya ditolak saat diskusi di kelas				

17	Saya malas untuk menjelaskan kembali materi pembelajaran saat teman bertanya				
18	Saya akan mengerjakan tugas kelompok sendirian tanpa bantuan teman lainnya				
19	Saya akan berinteraksi dengan orang terdekat saya saja				
20	Saya iri akan prestasi yang diperoleh teman				
21	saya selektif dalam memilih teman				
22	Saya hanya mendengar pendapat orang yang pintar dikelas				
23	Saya senang berbincang terkait berbagai hal yang pantas dibicarakan dengan teman				
24	Saya bersedia memberikan masukan ketika teman sedang kebingungan menghadapi sesuatu				
25	Saya senang jika teman mengakui kesalahannya kepada saya				
26	Saya bersedia mendengar keluh kesah teman				
27	Saya mampu menanggapi pembicaraan dengan cara pandang yang luas				
28	Saya dan teman sekelompok dapat saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas				
29	Saya akan mempertimbangkan saran dari orang lain dalam memutuskan sesuatu				
30	Saya akan fokus mendengarkan orang lain saat berbicara				
31	Saya mampu memaafkan kesalahan yang dilakukan teman				
32	Ketika guru membagi anggota kelompok secara acak, saya akan menerimanya				
33	Saya merasa dapat diterima saat berkumpul dengan teman-teman disekolah				
34	Saya merasa malas untuk berbincang-bincang dengan teman				
35	Saya berpura-pura sibuk, ketika teman ingin meminta bantuan				
36	Saya akan memendam rasa kecewa terhadap teman				
37	Saya merasa jenuh saat mendengar keluh kesah teman				
38	Saat menanggapi pembicaraan, saya akan mengabaikan cara pandang orang lain				
39	Saya merasa teman sekelompok tidak dapat membantu dalam menyelesaikan tugas				

40	Saya tidak memerlukan saran dari orang lain dalam memutuskan sesuatu				
41	Saya mengabaikan orang lain saat berbicara				
42	Saya akan membalas kejahatan yang dilakukan teman				
43	Saya benci kelompok yang dibagikan oleh guru				
44	Saya merasa diasingkan oleh teman-teman				
45	Saya mampu memberikan pendapat saat berdiskusi di dalam kelompok				
46	Saya akan menanggapi orang yang berbicara kepada saya dengan baik				
47	Saya bersedia menolak permintaan teman ketika permintaan tersebut merugikan saya				
48	Ketika berbicara dengan orang lain, saya akan menatap matanya				
49	Bagi saya adanya perbedaan pendapat di dalam diskusi dapat menambah wawasan				
50	Ketika ingin memberikan pendapat, saya akan menunggu orang lain selesai bicara				
51	Saya merasa senang saat bertukar pikiran dengan teman				
52	Saya merasa senang ketika teman peduli terhadap saya				
53	Saya bersedia memberikan bantuan ketika teman membutuhkan				
54	Saya merasa saling membutuhkan satu sama lain dengan teman				
55	Saya merasa dihargai oleh teman-teman				
56	Saat diskusi kelompok, saya hanya diam menjadi pengamat saja				
57	Saya malas untuk merespon orang lain saat berbicara				
58	Saya merasa terpaksa ketika menuruti permintaan teman				
59	Saya hanya mendengarkan teman berbicara tanpa menatap matanya				
60	Bagi saya perbedaan pendapat di dalam diskusi dapat memicu perpecahan di kelas				
61	Saya akan memotong pembicaraan orang lain ketika ingin mengemukakan pendapat				
62	Bagi saya bertukar pikiran dengan orang lain adalah hal yang sia-sia				

63	Teman saya pura-pura bersikap baik				
64	Menolong teman dapat menambah beban saya				
65	Saya merasa mampu hidup mandiri tanpa bantuan orang lain				
66	Saya merasa diremehkan oleh teman-teman				

TERIMA KASIH





LAMPIRAN – G
SURAT
KETERANGAN PENELITIAN



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (001) 7300168, 7300878, 7304348 📠 (001) 7368012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Sellabudl Nomor 70 / Jalan Gel Gornyu Nomor 70 A ☎ (001) 8225602 📠 (001) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 750/FPSI/01.10/VI/2022
 Lampiran : -
 Hal : Riset dan Pengambilan Data

14 Juni 2022

Yth. Bapak/Ibu Kepala Sekolah
 SMA Hosana Medan
 di
 Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Ayu Friska Tampubolon
 NPM : 188600382
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi

untuk melaksanakan pengambilan data di SMA Hosana Medan, Jl. Metal No. 7 Tanjung Mulia Kec. Medan deli Kota Medan guna penyusunan skripsi yang berjudul *"Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa SMA Hosana Medan"*.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian Dan
 Pengabdian Kepada Masyarakat



Laila Arita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan
 - Mahasiswa Ybs
 - Arslp





SMA SWASTA HOSANA

Jl. Metal No. 7 Kel. Tanjung Mulla, Kec. Medan Deli, Kota Medan
Telp. (061)-6612542, Kode Pos : 20241, Gmail : sma Hosana14@gmail.com

SURAT KETERANGAN

No. 401/SMA.PKHO/VIII/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Swasta Hosana Medan menerangkan bahwa :

NO	NAMA MAHASISWA	NPM	PROGRAM STUDI
1	Ayu Friska Tampubolon	188600382	Ilmu Psikologi

Nama yang tersebut di atas telah selesai melakukan Penelitian di SMA Swasta Hosana Medan pada tanggal 14 - 15 Juni 2022 dalam rangka selesai melakukan penelitian dengan judul "*Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa SMA Hosana Medan*".

Demikianlah Surat Keterangan ini diperbuat agar dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan untuk kelulusan mahasiswa yang bersangkutan.

Medan, 26 Agustus 2022

Kepala Sekolah

SMA Swasta Hosana



(Kiliana) ST, M.Si